

**PENGARUH DANA PROGRAM PUSYAR TERHADAP
PERKEMBANGAN UMKM**

**(Studi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Binaan
BAZNAS Kota Mojokerto)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Muhammad Hafid

145020501111046

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**Jurusan ilmu ekonomi
Fakultas ekonomi dab bisnis
Universitas brawijaya**

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Muhammad Hafid**
Tempat, tanggal lahir : **Mojokerto, 12 Februari 1994**
NIM : **145020501111046**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Ekonomi Islam**
Alamat : **Jln. Candi, Blok VI C, Gasek, Karangbesuki, Sukun**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**"Pengaruh Dana Program Pusyar Terhadap Perkembangan UMKM
(Studi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Binaan BAZNAS Kota Mojokerto)"**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 1 Februari 2019

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Yang membuat pernyataan,

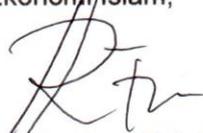


Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP 196503111989032001



Muhammad Hafid
NIM. 145020501111046

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Islam,



Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D
NIP 197009221995121002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

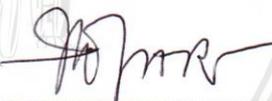
"Pengaruh Dana Program Pusyar Terhadap Perkembangan UMKM(Studi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Binaan BAZNAS Kota Mojokerto)"

Yang disusun oleh :

Nama : Muhammad Hafid
NIM : 145020501111046
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Mikro

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **21 Februari 2019** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

- 1. Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP. 196503111989032001
(Dosen Pembimbing) 
- 2. Dr. Multifiah, SE., MS
NIP. 195505271981032001
(Dosen Penguji I) 
- 3. Anas Budiharjo, SH.I., MA
NIP.2016078505091001
(Dosen Penguji II) 

Malang, 11 Maret 2019
Ketua Program Studi
Ekonomi Islam,



Arif Hoetoro. SE., MT., Ph.D
NIP 197009221995121002



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**“Pengaruh Dana Program Pusyar Terhadap Perkembangan UMKM
(Studi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Binaan BAZNAS Kota Mojokerto)”**

Yang disusun oleh :

Nama : Muhammad Hafid
NIM : 145020501111046
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Program Studi : Ekonomi Islam

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

**Malang, 1 Februari 2019
Mengetahui,**

**Ketua Program Studi
Ekonomi Islam**



**Arif Hoetoro. SE., MT., Ph.D
NIP 197009221995121002**

Dosen Pembimbing,



**Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP 196503111989032001**

DAFTAR ISI

COVER	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Manajemen Permodalan.....	11
2.1.2 teori Keuntungan Usaha Sebagai Indikator Perkembnagn Usaha.	13
2.1.3 Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	17
2.2 Usaha Mikro Kecil Menengah di Indonesia.....	19
2.3 Kondisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Mojokerto	24
2.4 UMKM dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat.....	25
2.5 Infaq dan Sedekah produktif dalam Meningkatkan kesejahteraan.....	26
2.6 Pembiayaan Syariah	30
2.7 Skema Penyaluran ZIS	34
2.8 Faktor-Faktor Penentu Berkembangnya UMKM.....	37
2.9 Penelitian Terdahulu.....	39
2.10 Kerangka Pikir	46
2.11 Hipotesis Penelitian	49
BAB III. METODE PENELITIAN	51
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	51

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	52
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	52
3.4 Populasi dan Penentuan Sampel	53
3.5 Metode Pengumpulan Data	55
3.5.1 Jenis Data dan Sumber Data	55
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data	56
3.6 Metode Analisis Data	57
3.6.1 Analisis Regresi Berganda	57
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	57
3.6.2.1 Uji Normalitas	58
3.6.2.2 Uji Multikolinearitas	58
3.6.2.3 Uji Heterokedastisitas	59
3.6.3 Hipotesis	59
3.6.3.1 Uji t	60
3.6.3.2 Uji f	60
3.6.3.3 Koefisien Determinasi R^2	61
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Sejarah Baznas Kota Mojokerto	62
4.1.1 Visi Dan Misi	63
4.1.2 Struktur Organisasi Baznas Kota Mojokerto	64
4.2 Program Pusyar	65
4.2.1 Program Pusyar Baznas Kota Mojokerto	65
4.2.2 Implementasi Program Pembinaan Syariah (Pusyar)	67
4.3 Karakteristik Umkm	72
4.3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	73
4.3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	74
4.3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha	74



4.3.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Dana Pusyar	75
4.3.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Keuntungan Usaha	76
4.3.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha	77
4.4 Pengaruh Dana Pusyar Terhadap Perkembangan Usaha Mikro	78
4.4.1 Deskriptif Statistik	79
4.4.2 Uji Asumsi Klasik	80
4.4.2.1 Uji Normalitas	80
4.4.2.2 Uji Heterokedesitas	81
4.4.2.3 Uji Multikolinearitas	82
4.4.3 Uji Hipotesis	84
4.4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)	84
4.4.3.2 Uji f	84
4.4.3.3 Uji t	85
4.5 Pembahasan	88
4.5.1 Pendayagunaan Infaq Dan Sedekah Baznas Kota Mojokerto	88
4.5.2 Pengaruh Program Pusyar Terhadap Perkembangan Usaha	91
BAB V. PENUTUP	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
Lampiran	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2008 – 2013	2
Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin Di Kota Mojokerto Tahun 2016	5
Tabel 1.3 Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, Angkatan Kerja 15 tahun keatas Kota Mojokerto Tahun 2016.....	6
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	44
Tabel 3.1 Konsep, Variabel dan Indikator Variabel	53
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian	79
Tabel 4.2 Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas	82
Tabel 4.3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	82
Tabel 4.4 Koefisien Determinasi (R^2)	84
Tabel 4.5 Hasil Uji Simultan (Uji f)	85
Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial (Uji t)	86
Tabel 4.7 Variabel Dominan	87
Tabel 4.8 Kontingensi Jumlah Dana (X^1) Dengan Pendapatan (Y)	87
Tabel 4.9 Perkembangan Pengumpulan Baznas Kota Mojokerto Dari Tahun 2014- 2015	89
Tabel 4.10 Penerimaan Manfaat Program Pusyar Tahun 2012-2016 Per-Kelurahan	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva TR dan TC (Pendekatan Totalitas).....	15
Gambar 2.2 Kurva TR, TC dan Laba (Pendekatan Marginal).....	16
Gambar 2.3 skema <i>Qardul Hasan</i>	30
Gambar 2.4 skema <i>Mudharabah</i>	36
Gambar 2.5 Kerangka Pikir.....	46
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Baznas Kota Mojokerto	64
Gambar 4.2 Alur Pengajuan Program Pusyar Oleh Baznas Kota Mojokerto .	72
Gambar 4.3 Distribusi Pusyar Berdasarkan Jenis Kelamin	73
Gambar 4.4 Responden Berdasarkan Pendidikan	74
Gambar 4.5 Distribusi Pusyar Berdasarkan Lama Usaha	75
Gambar 4.6 Jumlah Dana Program Pusyar	76
Gambar 4.7 Distribusi Program Pusyar Berdasarkan Keuntungan.....	77
Gambar 4.8 Jenis Usaha Yang Di Jalankan Responden.....	78
Gambar 4.9 Histogram dan Normal Probability Plot.....	80
Gambar 4.10 Uji Heterokesdastisitas.....	81

PENGARUH DANA PROGRAM PUSYAR TERHADAP PERKEMBANGAN UMKM
(Studi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Binaan BAZNAS Kota Mojokerto)

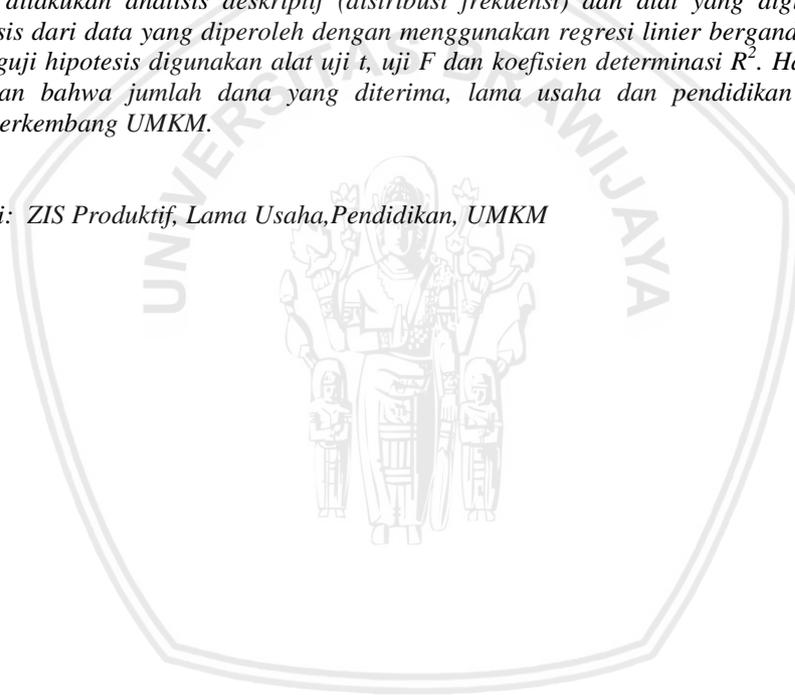
Muhammad Hafid

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
Email: muhammadhafidhayatullah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah dana yang diterima, lama usaha dan pendidikan pada program puyar di BAZNAS Kota Mojokerto, terhadap perkembangan UMKM. Metode pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dan data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari lapangan melalui kuesioner yang menggunakan rumus slovin dan wawancara. Penelitian ini menggunakan sampel 56 responden dari 118 mustahiq yang menerima bantuan ZIS produktif oleh Baznas Kota Mojokerto pada tahun 2016. Data diuji menggunakan uji asumsi klasik yang dilakukan menggunakan IBM SPSS 21.0. Kemudian dilakukan analisis deskriptif (distribusi frekuensi) dan alat yang digunakan untuk menganalisis dari data yang diperoleh dengan menggunakan regresi linier berganda. Sedangkan untuk menguji hipotesis digunakan alat uji t, uji F dan koefisien determinasi R^2 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah dana yang diterima, lama usaha dan pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan UMKM.

Kata Kunci: ZIS Produktif, Lama Usaha, Pendidikan, UMKM



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pelaku usaha yang mempunyai peran strategi dalam pembangunan ekonomi nasional. Kontribusi UMKM sangat vital untuk menciptakan pertumbuhan dan lapangan pekerjaan UMKM cukup fleksibel dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan pasang surut dan arah permintaan pasar. UMKM juga menciptakan lapangan pekerjaan lebih cepat dibandingkan sektor usaha lainnya, serta cukup terdiversifikasikan dan memberi kontribusi penting dalam ekspor dan perdagangan (World Bank, 2005).

UMKM mulai berkembang di Indonesia dan tumbuh pesat jumlahnya semenjak krisis ekonomi tahun 1997-an. Krisis ekonomi yang berkepanjangan berdampak pada terjadinya PHK oleh industri-industri besar sehingga banyak pihak yang mengembangkan usaha secara mandiri melalui usaha baik penjualan, pengolahan maupun jasa. Usaha Kecil Menengah menjadi pembahasan berbagai pihak, bahkan UMKM ini dianggap penyelamat perekonomian Indonesia di masa krisis pada periode 1992-2000 (Manurung dalam Wahyuningsih, 2009).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, usaha mikro, kecil dan menengah menempati posisi yang strategis untuk mempercepat perubahan struktural dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, serta sebagai wadah usaha bersama bagi produsen dan konsumen. Pengembangan UMKM merupakan langkah strategis dalam meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian sebagian besar rakyat Indonesia, khususnya dalam hal penyediaan lapangan kerja, mengurangi kesenjangan dan kemiskinan,

mempercepat pemulihan ekonomi, serta memperkuat landasan pembangunan yang berkelanjutan dan keadilan berdasarkan sistem ekonomi kerakyatan (Fitanto, 2009). Perkembangan UMKM sampai saat ini terus mengalami peningkatan, adapun perkembangannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1: Data Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2008 – 2013

No	Tahun	Jumlah Usaha			
		Mikro	Kecil	Menengah	Besar
1	2008	50.847.771	522.124	39.717	4.650
2	2009	52.176.795	546.675	41.133	4.677
3	2010	53.207.500	573.601	42.631	4.838
4	2011	54.599.969	602.195	44.280	4.952
5	2012	55.856.176	629.418	48.997	4.968
6	2013	57.189.393	654.222	52.106	5.066
	Jumlah	323.8776.604	3.528.235	268.864	29.151

Sumber: Kementerian Koperasi dan UMKM, 2018

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan Unit UMKM di Indonesia pada periode 2012-2013 mengalami peningkatan jumlah sebesar 2.41%, yaitu dari 56.534.592 unit pada tahun 2012 menjadi 57.895.721 unit pada tahun 2013. UMKM menjadi pelaku usaha terbesar dengan persentase sebesar 99,99% dari total pelaku usaha nasional pada tahun 2013. Pertumbuhan ekonomi yang didominasi oleh usaha mikro memberikan dampak pada penyerapan tenaga kerja karena sebagian usaha mikro merupakan jenis usaha padat karya dan masih menggunakan teknologi sederhana (Tambunan, 2012). UMKM menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia dengan pangsa 96,99% atau sebesar 114.144.082 pada 2013. Hal ini menunjukkan bahwa sektor UMKM lebih mampu meminimalisir tingkat pengangguran, dibandingkan dengan sektor besar. Pada PDB nasional menurut harga berlaku UMKM tercatat menyumbang

sebesar Rp5,440,1 milyar pada 2013, serta berkontribusi terhadap investasi atas harga berlaku dengan pangsa 63.42%. Dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa perkembangan UMKM sangat pesat dan memiliki peran besar terhadap perekonomian sehingga perlu dikembangkan. Tetapi, dibalik besarnya peran dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sektor ini masih mempunyai berbagai macam kendala yang harus dihadapi, antara lain, aspek permodalan kurang memadai, manajemen usaha yang belum baik serta kurangnya kualitas sumber daya manusia yang mumpuni, akibat dari minimnya akses terhadap sumber-sumber permodalan. Menurut Lestari (2007) untuk memenuhi permodalan, UMKM paling tidak menghadapi empat masalah, yaitu:

1. Masih rendahnya atau terbatasnya akses UMKM terhadap berbagai informasi, layanan, fasilitas keuangan yang disediakan oleh keuangan formal, baik bank, maupun non bank misalnya dana BUMN, ventura.
2. Prosedur dan persyaratan yang terlalu rumit sehingga pinjaman yang diperoleh tidak sesuai kebutuhan baik dalam hal jumlah maupun waktu, kebanyakan perbankan masih menempatkan argumen material sebagai salah satu persyaratan dan cenderung menyampingkan kelayakan usaha.
3. Tingkat bunga yang dibebankan dirasakan masih tinggi.
4. Kurangnya pembinaan, khususnya dalam manajemen keuangan, seperti perencanaan keuangan, penyusunan proposal dan lain sebagainya.

Di sisi lain, kendala UMKM tersebut dapat diatasi dengan memberikan pembiayaan menggunakan dana Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS). ZIS memiliki peranan yang sangat strategis dalam upaya pembangunan ekonomi. Berbeda dengan sumber keuntungan untuk pembangunan yang lain, ZIS tidak memiliki dampak balik apapun kecuali ridha dan mengharap pahala dari Allah SWT semata (Ridwan, 2005).

Seperti halnya dengan zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam, walaupun infaq dan sedekah bersifat sunnah ini merupakan media perantara pendapatan bagi umat Islam yang sangat dianjurkan, karena infaq dan sedekah merupakan media untuk memperbaiki taraf kehidupan, disamping adanya zakat yang diwajibkan kepada orang Islam yang mampu. Dengan demikian dana infaq dan sedekah dapat diupayakan secara maksimal untuk memberdayakan ekonomi masyarakat (Doa, 2004).

Pemberdayaan Infaq dan Sedekah dalam bentuk produktif di Indonesia telah diatur melalui Undang-Undang terbaru nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat yang didalamnya berhubungan dengan keberadaan Badan Amil Zakat atau Lembaga Amil Zakat. BAZ dan LAZ tidak hanya mendistribusikan dana ZIS untuk kegiatan konsumtif namun juga untuk kegiatan produktif yang mampu meningkatkan usaha dan meningkatkan pertumbuhan perekonomian (Wulansari, 2013). Salah satu badan pengelola infaq dan sedekah resmi yang dibentuk oleh pemerintah melalui perundang-undangan yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Mojokerto. BAZNAS menjadi badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan keputusan Presiden RI No. 8 tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan infaq dan sedekah. Didukung dengan peraturan daerah Kota Mojokerto Nomor 1 tahun 2003 tentang ZIS sebagaimana telah diubah dengan peraturan daerah Kota Mojokerto Nomor 1 tahun 2010 tentang pengelolaan ZIS.

Kota Mojokerto mempunyai wilayah seluas 16,46 km², yang dibagi menjadi 3 kecamatan, 18 Kelurahan, 70 Dusun/lingkungan, 175 Rukun Warga, dan 666 Rukun Tetangga. Kota Mojokerto merupakan satu-satunya daerah di Jawa Timur,

bahkan di Indonesia yang memiliki satuan wilayah dan luas wilayah terkecil dengan kepadatan penduduk yang tinggi (BPS Kota Mojokerto, 2016).

Ditinjau dari aspek demografi pada akhir tahun 2016 jumlah penduduk angkatan kerja Kota Mojokerto adalah sebanyak 89.102 jiwa yang tersebar di 3 kecamatan dan 18 (delapan belas) kelurahan. Penduduk laki-laki sebanyak 43.786 jiwa atau sebesar 44,41 persen dan penduduk yang berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 45.316 jiwa atau sebesar 55,59 persen. Komposisi penduduk Kota Mojokerto dapat dilihat pada tabel 1.2 ini:

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur 15 Tahun Keatas , Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Klamin Di Kota Mojokerto Tahun 2016

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
		Laki-Laki	Perempuan		
1	15-19	5.021	4.984	10.005	1.01
2	20-24	4.987	4.920	9.907	1.01
3	25-29	5.090	5.145	10.235	0.99
4	30-34	5.093	5.066	10.159	1.01
5	35-39	4.857	4.978	9.835	0.98
6	40-44	4.655	4.901	9.556	0.95
7	45-49	4.383	4.881	9.264	0.90
8	50-54	4.142	4.529	8.671	0.91
9	55-59	3.417	3.588	7.005	0.95
10	60-65	2.141	2.324	4.465	0.92
Jumlah		43.786	45.316	89.102	0.93

Sumber: BPS Kota Mojokerto,2017.

Dari tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja Kota mojokerto masih tinggi pada kelompok usia 25-29 tahun sebesar 10.235 jiwa, rinciannya jenis kelamin laki-laki sebesar 5.090 jiwa dan kelompok jenis kelamin perempuan sebesar 5.145 jiwa. Sedangkan persentase penduduk miskin di Kota

Mojokerto tahun 2016 mencapai 8,88%. Jumlah angkatan kerja Kota Mojokerto dapat dilihat pada tabel ini.

Table 1.3 Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, Angkatak Kerja 15 tahun keatas Kota Mojokerto Tahun 2016

No	Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Angkatan kerja	39.605	27.474	67.079
	a. Bekerja	37.792	26.014	63.806
	b. Pengangguran Terbuka	1.813	1.460	3.273
2	Bukan Angkatan Kerja	6.979	21.942	28.921
	a. Sekolah	3.882	3.693	7.575
	b. Mengurus Rumah Tangga	1.716	16.660	18.376
	c. Lainnya	1.381	1.589	2.970
	Jumlah	46.584	49.416	96.000
	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	85.02	55.60	69.87
	Tingkat Pengangguran	4.58	5.31	4.88

Sumber: BPS Kota Mojokerto,2017.

Dari paparan di atas mengenai kondisi Kota Mojokerto sebagai wilayah padat penduduk, Kota Mojokerto memiliki potensi untuk mengembangkan UMKM sebagai sarana mensejahterakan masyarakat Kota Mojokerto. BAZNAS Kota Mojokerto terbukti memperoleh kepercayaan sangat tinggi dari masyarakat sekitar, dengan semakin meningkatnya dana infaq dan sedekah yang terkumpul dan banyaknya masyarakat yang menitipkan serta memanfaatkan dana infaq dan sedekah pada BAZNAS Kota Mojokerto. BAZNAS Kota Mojokerto sebagai lembaga formal mengedepankan kredibilitas kinerja dan akuntabilitas manajemen, serta pengelolaan keuntungan bersifat transparan dan akuntabilitas sehingga dampak dana yang dikelolanya bisa terlihat.

BAZNAS Kota Mojokerto juga memiliki program pendistribusian produktif berupa program Pusyar. Program Pusyar adalah program pembiayaan Usaha Syariah yang bekerjasama dengan PT. BPRS Kota Mojokerto dan Diskoprindag Kota Mojokerto untuk memberdayakan UKM/IKM Kota Mojokerto. Program ini memberikan pinjaman modal kepada UMK/IKM Kota Mojokerto dengan sistem syariah (Akad Qardhul Hasan) adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat diambil kembali, yang diterapkan untuk pinjaman tanpa imbalan seperti pinjaman nasabah ke bank syariah. Penerapannya untuk pinjaman kepada nasabah yang mengelola usaha kecil dan pembiayaannya diambil dari dana sosial seperti zakat, infaq dan sedekah. Sedangkan biaya ujuh/ margin, biaya administrasi dan asuransi ditanggung oleh BAZNAS Kota Mojokerto yang diambil dari dana infaq dan sedekah. Sampai bulan Januari-Desember 2016 biaya yang dikeluarkan oleh BAZNAS sebesar Rp. 293.990.041 untuk 467 UKM/IKM peserta program pusyar. Dengan adanya program Pusyar BAZNAS ini diharapkan mampu memberikan kemudahan usaha mikro yang layak dalam pandangan lembaga keuangan, sehingga akhirnya mampu memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan usaha mikro.

Adapun pengembangan usaha mikro dalam penelitian ini, dilihat dari indikator keuntungan. Menurut Stice, et al (2004) keuntungan/laba adalah indikator terbaik atas kinerja. Pertumbuhan laba/keuntungan dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja dan perkembangan suatu perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang dikemukakan mengenai perkembangan usaha mikro, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi atau berdampak terhadap pengembangan keuntungan, antara lain jumlah infaq dan sedekah produktif, lama usaha, dan omset usaha.

Jumlah infaq dan sedekah produktif diberikan kepada mustahiq dijadikan sebagai modal usaha. Faktor modal memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan produktif dan pengembangan usaha. Semakin besar jumlah infaq dan sedekah yang diperoleh, maka skala produksi yang dihasilkan semakin besar sehingga akan berdampak pada pengembangan usaha (Rakhma, 2014). Selanjutnya lama usaha juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan keuntungan mustahiq. Lama usaha adalah lamanya usaha yang sedang dijalankan mustahiq. Semakin lama seseorang tersebut bekerja maka pengalaman yang dimiliki akan lebih banyak sehingga lebih mengetahui strategi apa yang harus dilakukan agar usahanya lebih maju. Pada akhirnya pengembangan usaha pun mengikuti (Rakhma, 2014). Omset usaha adalah keseluruhan jumlah penjualan barang/jasa dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh. Sesuai penelitian Septiana (2013) menunjukkan variabel omset berpengaruh positif terhadap perkembangan keuntungan usaha. Apabila besarnya perubahan omset meningkat maka besarnya keuntungan yang diperoleh UMKM setelah mendapatkan dana infaq dan sedekah akan meningkat.

Selain Rakhma (2014) dan Septiana (2013), penelitian lain yang mengkaji pengaruh ZIS terhadap perkembangan usaha adalah Septin dan Wida (2014), dan penelitian yang dilakukan oleh Multifiah (2008). Penelitian menunjukkan pengaruh ZIS terhadap perkembangan usaha memperoleh hasil bantuan ZIS berupa modal usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha PKL (Pedagang Kaki Lima) (Septin dan Wida, 2014) dan kesejahteraan RTMM (Rumah Tangga Muslim Yang Miskin) (Multifiah, 2008).

Dari beberapa pemaparan di atas, penulis bermaksud untuk meneliti peran dana infaq dan sedekah dalam pengembangan usaha mikro. Untuk itu

penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Dana Program Pusyar Terhadap Perkembangan UMKM (Studi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Binaan BAZNAS Kota Mojokerto)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, bahwa usaha mikro kecil menengah yang ada di Kota Mojokerto sangat berpotensi meningkatkan kesejahteraan umat jika dikelola dengan baik melalui permodalan dari infaq dan sedekah (produktif). Maka dari itu, rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana program Pusyar yang dilakukan oleh Baznas, BPRS, Diskoperindag dan MES Kota Mojokerto memberdayakan UMKM di Kota Mojokerto?
2. Bagaimana pengaruh Dana Program Pusyar berpengaruh terhadap pengembangan UMKM di Kota Mojokerto?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diambil kesimpulan dari tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui program Pusyar yang dilakukan oleh Baznas, BPRS, Diskoperindag dan MES Kota Mojokerto untuk memberdayakan Usaha Kecil Menengah yang ada di Kota Mojokerto.
2. Menganalisis pengaruh Dana Program Pusyar terhadap pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Mojokerto

1.4 Manfaat Penelitian

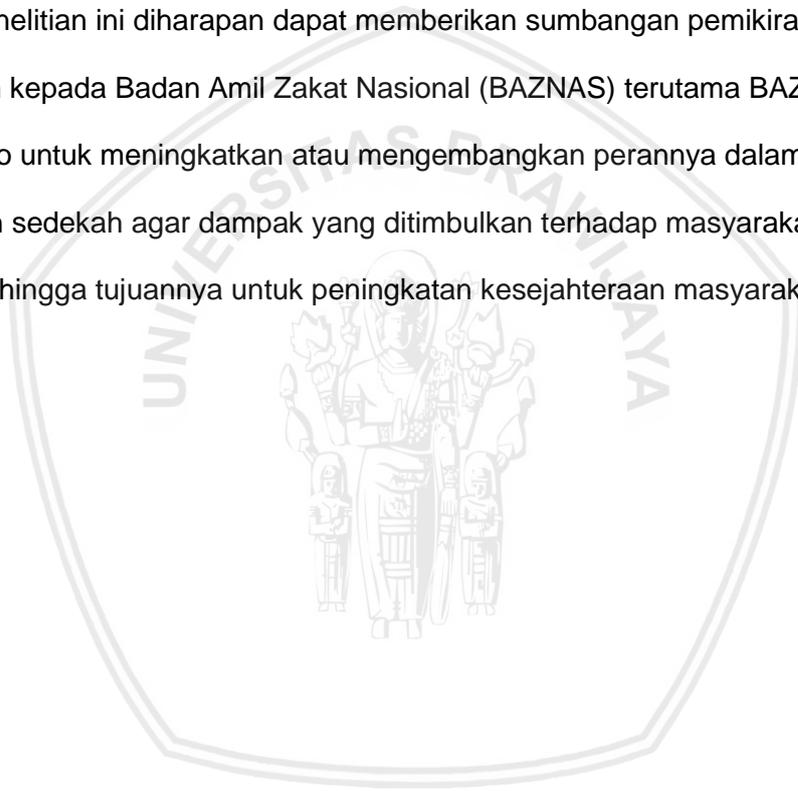
Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi akademis maupun bagi praktisi, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

1. Sebagai tambahan informasi bagi pembaca mengenai peran Badan Amil Zakat Nasional Terhadap perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah.
2. Penelitian ini dapat digunakan lebih lanjut sebagai bahan kajian pustaka dan dokumentasi penulisan maupun penelitian mengenai topik sejenis.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa masukan kepada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) terutama BAZNAS Kota Mojokerto untuk meningkatkan atau mengembangkan perannya dalam mengelola infaq dan sedekah agar dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat dapat dilihat sehingga tujuannya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Manajemen Permodalan

Modal adalah salah satu sumber daya produktif yang terbatas dalam perekonomian dan sumber daya permodalan tersebut berfungsi untuk mendorong pertumbuhan suatu usaha, meminimalisir biaya produksi serta dapat meningkatkan tingkat produksi. Modal kerja adalah salah satu hal yang sangat penting yang dibutuhkan sebuah perusahaan. Sebuah perusahaan dapat bertahan tanpa memperoleh keuntungan tetapi tidak dapat bertahan tanpa adanya permodalan tersebut. Oleh karena itu, modal kerja memiliki fungsi yang penting dalam mengatur keseimbangan profitabilitas dan liquiditas di sebuah perusahaan (Kumar, 2001).

Dalam sebuah perusahaan modal terdiri dari dua macam yaitu modal tetap (*fixed capital*) dan modal kerja (*working capital*). Modal tetap digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi, sedangkan modal kerja digunakan untuk meningkatkan kapasitas perusahaan (Kumar, 2001). Efisiensi modal kerja adalah ketepatan cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu tanpa membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan berkaitan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan juga tidak kekurangan (Handoko, 1999). Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan dengan menutupi kerugian-kerugian dan dapat mengatasi keadaan darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan (Rahma, 2011).

Penyaluran bantuan modal sebagai program BAZNAS Kota Mojokerto pada pelaku usaha yang membutuhkan dapat menjaga likuiditas dan meningkatkan profitabilitas pada usaha yang mereka jalankan. Peningkatan profitabilitas diukur melalui kemampuan perusahaan menggunakan aktiva secara produktif. Jika likuiditas tidak terpenuhi, akan menimbulkan hutang yang berdampak bagi perusahaan di masa yang akan datang.

Perusahaan yang memiliki modal kerja yang tidak sesuai dengan kapasitas perusahaannya atau dapat dikatakan sedikit akan kesulitan untuk melaksanakan proses produksi. Tidak adanya modal kerja yang cukup, suatu perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi yang dihasilkan (Rasyid, 2015). Menurut Munawir (2000) salah satu sumber modal kerja diperoleh melalui pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga keuangan lain). Sebagian besar pelaku usaha yang berada di Kota Mojokerto adalah umat muslim. Umat muslim sangat anti dengan adanya riba yang diterapkan oleh sistem perbankan konvensional, selain menyebabkan dosa besar sistem riba juga sangat memberatkan bagi mereka yang berasal dari kalangan menengah. Oleh karena itu, BAZNAS Kota Mojokerto memberikan bantuan dana program pusing berputar berupa modal kerja untuk meningkatkan *working capital* yang dimiliki oleh pelaku usaha. Program Pusing berputar merupakan program pemberian modal kerja yang disalurkan oleh BAZNAS Kota Mojokerto dengan Akad Qardhul Hasan.

Peningkatan *working capital* yang ditandai dengan terpenuhinya aktiva lancar yang dimiliki suatu usaha, memberikan kekuatan untuk melakukan produksi dan penjualan yang terus meningkat. Semakin banyak penjualan tercipta semakin besar profitabilitas yang dihasilkan. Semakin cepat modal kerja berputar semakin banyak penjualan yang berhasil tercipta. Dengan peningkatan

penjualan dapat dipastikan terjadi peningkatan profitabilitas (Yuliati, 2013). Peningkatan *working capital* juga ditandai dengan peningkatan pada omset usaha. Adanya peningkatan omset usaha berarti persediaan dana yang dimiliki oleh pelaku usaha juga meningkat. Menurut Kasmir (2011) ketersediaan dana memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya. Pemenuhan kewajiban yang sudah jatuh tempo dan segera harus dibayar secara tepat waktu merupakan ukuran keberhasilan manajemen modal kerja.

Lamanya sebuah perusahaan berpengaruh terhadap ketersediaan modal yang dimiliki. Semakin lama perusahaan tersebut berdiri, maka semakin banyak pula ketersediaan modal yang dimiliki. Memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya. Selain itu, terpenuhinya modal kerja memudahkan perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

Modal kerja juga berpengaruh pada kapasitas suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Sebuah perusahaan besar memiliki jumlah sumber daya manusia yang besar pula dan bagian yang integral dari keseluruhan rancangan sistem perusahaan. Karenanya, kualitas lingkungan kerja yang diberikan, bakat atau keahlian yang dibutuhkan, dan upah harus ditentukan dengan jelas oleh perusahaan (Heizer dan render, 2009). Sehingga modal kerja dapat membiayai seluruh operasi/kegiatan perusahaan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

2.1.2 Teori Keuntungan/Laba Sebagai Indikator Perkembangan Usaha

Salah satu sumber pendanaan usaha dalam aktivitas produksi berupa modal dalam bentuk program pusing, merupakan salah satu cara penyaluran dana infaq dan sedekah produktif dalam bentuk pinjaman modal usaha. Pada

fungsi produksi sederhana, faktor-faktor produksi seperti modal (K) dan tenaga kerja (L) merupakan faktor yang menentukan tingkat output (Q) seperti yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$Q = f(K,L)$$

Fungsi produksi tersebut menunjukkan jumlah maksimum barang yang dapat diproduksi dengan kombinasi alternatif antara modal dan tenaga kerja (Nicholson, 2002). Melalui bantuan modal (K), mustahik (L) dapat memulai atau mengembangkan usaha mereka sehingga keuntungan mustahik akan meningkat. Dikatakan memperoleh keuntungan atau laba kalau nilai biaya total (TC) lebih rendah daripada nilai penerimaan total (TR)(Samuelson, 2001).

Menurut Raharja dan Manurung, (2010) ada tiga pendekatan dalam menghitung laba maksimum, yaitu:

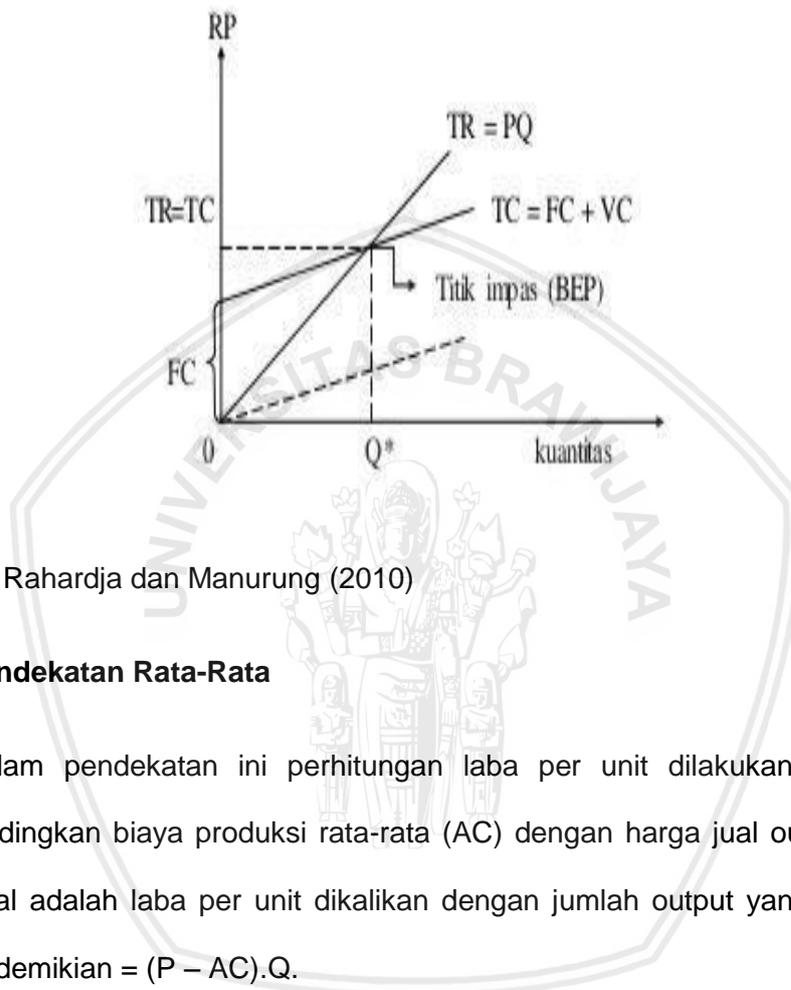
1. Pendekatan totalitas
2. Pendekatan rata-rata
3. Pendekatan marginal

1. Pendekatan Totalitas

Pendekatan totalitas membandingkan pendapatan total (TR) dan biaya total (TC). Pendapatan total adalah sama dengan jumlah unit output yang terjual (Q) dikalikan harga output per unit $TR = P.Q$. Biaya total (TC) sama dengan biaya tetap (FC) ditambah biaya variabel (VC), biaya total dianggap konstan, sedangkan biaya variabel adalah jumlah unit output (Q) dikalikan biaya variabel per unit adalah (v), maka secara matematis laba dinyatakan

sebagai berikut: $= TR - TC$, $TR = P \cdot Q$, $TC = FC + VC$, $VC = V \cdot Q$, $= PQ - (FC + V \cdot Q)$. Secara grafis laba ditunjukkan pada gambar 2.4:

Gambar 2.1 Kurva TR dan TC (Pendekatan Totalitas)



Sumber: Rahardja dan Manurung (2010)

2. Pendekatan Rata-Rata

Dalam pendekatan ini perhitungan laba per unit dilakukan dengan membandingkan biaya produksi rata-rata (AC) dengan harga jual output (P). Laba total adalah laba per unit dikalikan dengan jumlah output yang terjual. Dengan demikian $= (P - AC) \cdot Q$.

Dari persamaan ini perusahaan akan mencapai laba bila harga per output (P) lebih dari biaya rata-rata (AC). Keputusan untuk memproduksi atau tidak didasarkan perbandingan besarnya P dengan AC. Bila P lebih kecil atau sama dengan AC, perusahaan tidak mau memproduksi. Implikasi pendekatan rata-rata adalah perusahaan atau unit usaha harus menjual sebanyak-banyaknya (*maximum selling*) agar (laba) semakin besar.

Secara matematis telah diketahui bahwa (laba) akan maksimum bila $MR = MC$. Dalam grafis kondisi itu terbukti dengan membandingkan dua garis singgung b_1 dan b_2 . Garis singgung b_1 adalah turunan pertama fungsi TR atau sama dengan MR. Garis singgung b_2 adalah turunan pertama fungsi TC atau sama dengan MC. Pada garis singgung b_1 sejajar garis singgung b_2 yang artinya $MR = MC$.

2.1.3 Pengertian Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah

A. pengertian usaha mikro, kecil dan menengah

Penjelasan tentang usaha mikro, kecil dan menengah diatur dalam pasal 1 Undang-Undang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah nomor 20, tahun 2008, yang berisi:

a. Usaha mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perseorangan atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

b. Usaha kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki atau dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

c. Usaha menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau penjualan tahunan sebagai mana yang diatur dalam undang-undang ini.

B. Kriteria Usaha Mikro, Kecil Menengah

Kriteria dari masing-masing skala usaha, diatur lebih lanjut dalam pasal 6 Undang-Undang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Nomor 20 tahun 2008, sebagai berikut:

A. Kriteria usaha mikro

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

B. Kriteria usaha kecil

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki kekayaan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

C. Kriteria usaha menengah

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.2 Usaha Mikro Kecil Menengah Di Indonesia

Peranan UMKM sebagai penyelamat perekonomian Indonesia dipandang sangat penting sejak krisis yang terjadi pada tahun 1998, tidak hanya sebagai pemulih ekonomi negara, UMKM juga menjadi salah satu pelaku dalam mengurangi kemiskinan dengan serapan tenaga kerjanya. Hal ini terbukti dengan adanya sumbangan pada pertumbuhan ekonomi sebesar 99% dalam jumlah badan usaha dan menyerap 99,4% tenaga kerja Indonesia. Dalam perspektif perkembangannya, UMKM dapat diklasifikasikan dalam 4 (empat) kelompok yaitu:

1. *Livelihood activities*, merupakan UMKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Contohnya adalah pedagang kaki lima.

2. *Micro enterprise*, merupakan UMKM yang bersifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan. Contohnya usaha gerabah yang bersifat usaha rumahan.
3. *Small dynamic enterprise*, merupakan UMKM yang memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
4. *Fast moving enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi sebagai usaha besar.

UMKM di Indonesia menghadapi 5 kendala, yang mana kendala tersebut menjadi hambatan berkembangnya UMKM itu sendiri (Tulus, 2007). Kendala-kendala tersebut adalah:

1. Kesulitan Pemasaran

Kendala pada aspek pemasaran adalah salah satu yang dianggap sangat penting bagi pelaku usaha. Selain sulit memasarkan produknya, UMKM juga mendapatkan tekanan-tekanan dari pesaing usaha lainnya, terlebih yang memiliki produk serupa baik bantuan usaha besar maupun barang-barang impor. Hal tersebut disebabkan sulitnya mengakses informasi yang akurat maupun terbaru yang berkaitan dengan peluang-peluang pasar dalam ataupun luar negeri. Selain sulitnya mengakses informasi, masih banyak UMKM yang kekurangan sumber daya manusia, terlebih bagi pelaku usaha yang berlokasi di daerah-daerah terpencil yang sulit ditembus oleh akses-akses penyedia informasi.

2. Keterbatasan Finansial

Modal awal dan akses modal kerja investasi adalah dua masalah utama yang dihadapi oleh UMKM. Meskipun sebagian besar dari mereka bisa menutup kekurangan modal tersebut dengan tabungan pribadi, namun itu tidak cukup terlebih untuk kegiatan produksi dan investasi jangka panjang seperti mesin-mesin dan alat produksi lainnya.

3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Kendala ini juga salah satu kendala yang sangat serius yang dihadapi oleh pelaku usaha di Indonesia, terutama aspek *quality control*, pengembangan produk, pemasaran dan pengelolaan keuangan. Untuk mengurangi masalah tersebut, ada baiknya jika pelaku usaha memberi pelatihan *soft skill* bagi para pekerjanya, akan tetapi banyaknya biaya yang dibutuhkan menjadikan sulitnya merealisasikan pelatihan tersebut.

4. Bahan Baku

Keterbatasan bahan baku menjadi masalah utama bagi pelaku usaha terlebih dalam aspek kelangsungan produksi. Pada masa krisis ekonomi, banyak pelaku usaha terutama di sektor manufaktur dan industri kecil sulit memperoleh bahan baku, dikarenakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami depresiasi, sehingga harga-harga bahan baku melambung tinggi.

5. Teknologi

Mayoritas pelaku usaha di Indonesia masih menggunakan alat-alat produksi yang tradisional yang bersifat manual. Keterbatasan teknologi tersebut membuat tidak maksimalnya hasil produksi. Keterbatasan tersebut disebabkan

oleh banyak faktor, antara lain minimnya modal yang dimiliki pelaku usaha, serta sulitnya pelaku usaha mendapat informasi perkembangan teknologi.

Sedangkan, menurut Kementerian Koperasi dan UMKM (2005) kendala yang dihadapi usaha mikro di Indonesia adalah:

1. Memenuhi persyaratan jaminan perbankan. Usaha mikro seringkali menghadapi kesulitan dalam hal memenuhi persyaratan jaminan perbankan yang disebabkan kecilnya usaha mereka. Pengusaha usaha mikro cenderung tidak memiliki tanah atau sumber daya penting lainnya yang melindungi aset keuangan mereka. Ketika perbankan menerapkan peminjaman yang disebabkan arus kas, pemerintah harus menciptakan lingkungan yang dapat memunculkan perusahaan sewa beli (*leasing*) maupun anjak piutang (*factoring*), yang dapat membantu usaha mikro untuk mendapatkan akses modal tanpa harus ada sejumlah jaminan pinjaman yang besar.
2. Perubahan pajak dan administrasi PPN sensitif terhadap arus kas. Usaha mikro lebih sensitif terhadap perubahan arus kas ketimbang usaha besar, karena usaha besar memiliki sumber daya besar yang sewaktu-waktu bisa diambil ketika terjadi kekurangan dana. Dalam kenyataannya pengambilan (restitusi) pajak pendapatan di muka dan PPh tidak terlalu banyak membebani usaha mikro, karena pengambilan pajak jarang diterima usaha mikro, atau datang setelah 24-36 bulan lebih lama dari usaha besar. Hal ini menyebabkan mengecilnya likuiditas tersebut dapat digunakan dengan baik untuk mengelola investasi yang lain. Pemerintah seharusnya mengambil tindakan lebih cepat, guna menghilangkan pajak pra bayar yang jangka waktunya lebih lama seperti penjelasan di atas yaitu 24-36

sekali. Maka dari itu seharusnya beralih pada sistem pajak di mana usaha membayar pajak pendapatan dibayarkan menggunakan dasar minimum pengenaan pajak yang tidak memakan banyak waktu.

3. Menekan biaya produksi yang berkaitan dengan penerapan teknologi agar dapat berkompetisi secara efektif. Usaha mikro dituntut untuk menekan biaya produksi mereka dengan mengadopsi teknologi usaha yang tepat guna. Aktivitas subkontrak adalah jalan yang paling umum ditempuh untuk menekan sejumlah biaya dan ini telah berperan penting dalam kesuksesan integrasi usaha mikro kedalam usaha yang lebih dinamis, yaitu sektor industri yang berorientasi ekspor, seperti yang terjadi di Jepang dan Korea. Aktivitas subkontrak bagi perusahaan lain dirasakan hanya sebagai penunjang bagi aktivitas perusahaan. Peraturan yang mengurangi kesempatan bagi usaha mikro untuk mendapatkan akses penting dan menguntungkan pada sejumlah pangsa pasar yang potensial, serta menghambat pertumbuhan sektor usaha mikro.

Upaya-upaya pembinaan dan pengembangan UMKM telah dilakukan sejak tahun 1983 yang pelaksanaannya menjadi tugas bank Indonesia yang diwujudkan dalam paket kebijakan moneter Juli 1983 berupa pemberian kredit kepada usaha kecil dengan jenis kredit usaha kecil, kredit modal kerja permanen dan kredit investasi, yang pada akhirnya kebijakan-kebijakan tersebut diberhentikan pada tahun 1990 karena menyebabkan bertambahnya jumlah uang beredar yang berakibat inflasi. Sebagai ganti kebijakan tersebut, bank-bank diwajibkan menyalurkan kredit usaha kecil sebesar 20% dari total portofolio pemberian kreditnya. Selain itu, BUMN mempunyai kewajiban membina pengusaha kecil sebagai mitra binaan dengan mengalokasikan keuntungannya sebesar 2%. Namun, kebijakan tersebut tidak berlangsung lama karena

banyaknya bantuan likuiditas Bank Indonesia yang tidak dipergunakan dengan baik oleh para penerimanya, yang justru malah menambah kerusakan ekonomi negara (Kwartono, 2007).

2.3 Kondisi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Di Kota Mojokerto

Peran sektor UMKM di Kota Mojokerto sangat besar. Bahkan sektor ini pun telah banyak menyerap tenaga kerja. Industri di Mojokerto terbagi menjadi industri besar/sedang, industri kecil formal, dan industri kecil non formal. Pada tahun 2016 jumlah industri besar sebanyak 4 unit, industri sedang sebanyak 44 unit, industri kecil sejumlah 570 unit, dan industri mikro sejumlah 879 unit. Jumlah tenaga kerja yang diserap oleh industri selama tahun 2015 sebanyak 8.974 orang, pada tahun 2016 jumlah tenaga kerja naik menjadi 11.398 orang (BPS, 2018).

Selain itu industri UMKM menjadi salah satu penopang perekonomian provinsi Jawa Timur. Hal ini karena UMKM bukan saja menjadi penguat PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), namun juga menjadi faktor utama perekonomian dan investasi non finansial untuk merealisasikan investasi di Jawa Timur pada tahun 2015 mencapai 58,81% dan semester 1 tahun 2016 telah mencapai 47,74% produk domestik regional bruto. Bukan saja di bidang investasi, UMKM juga bisa memberikan kas masuk bagi perekonomian Jawa Timur dalam upaya mewujudkan surplus perdagangan antar pulau yang pada tahun 2015 berhasil menembus angka Rp 99,83 triliun dan di semester 1 pada tahun 2016 dengan capaian Rp 50,80 triliun.

Pentingnya peran UMKM dalam pembangunan ekonomi di Kota Mojokerto serta prospeknya yang baik bagi pertumbuhan PDRB, seharusnya UMKM mendapatkan kemudahan dalam mengakses permodalan. Tetapi, pada

kenyataannya di lapangan, masih minimnya akses pencarian modal bagi mereka, terlebih pada bank-bank yang memberi banyak persyaratan serta bunga pinjaman yang tinggi, hal tersebut tentu sangat memberatkan pelaku usaha, terlebih bagi mereka yang berasal dari kalangan masyarakat menengah ke bawah.

2.4 UMKM dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Sejak tahun 2001, Indonesia memasuki era desentralisasi dengan penekanan pada pembangunan ekonomi daerah yang semakin meluas, dan setiap upaya pembangunan ekonomi daerah bertujuan meningkatkan jenis dan peluang kerja (Arsyad, 2004). Pembangunan ekonomi daerah di era sekarang banyak tantangan yang harus dihadapi, serta masalah kesenjangan dan iklim globalisasi, yang akhirnya menuntut tiap-tiap daerah untuk mampu bersaing di dalam dan luar negeri. Kesenjangan dan globalisasi berpengaruh pada peningkatan ekonomi provinsi, kabupaten/kota untuk melaksanakan pengembangan ekonomi daerah berdasarkan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Berkaitan dengan hal tersebut, usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memiliki posisi yang strategis untuk mempercepat perubahan struktural dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat, serta sebagai suatu wadah kegiatan usaha bersama bagi produsen dan konsumen. Pengembangan UMKM merupakan langkah strategis dalam meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian sebagian besar rakyat Indonesia, khususnya dalam penyediaan lapangan kerja, mengurangi kesenjangan dan kemiskinan, mempercepat pemulihan ekonomi, serta memperkuat landasan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan berdasarkan pada sistem ekonomi

kerakyatan. Ekonomi kerakyatan dapat diartikan sebagai kegiatan ekonomi yang diselenggarakan oleh kebanyakan rakyat Indonesia dan pada umumnya terdiri atas koperasi, pengusaha mikro, pengusaha kecil dan menengah dalam rangka mewujudkan demokrasi ekonomi di Indonesia (Fitanto, 2009).

2.5 Infaq Dan Sedekah Produktif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Salah satu masalah yang dihadapi negara berkembang saat ini, termasuk Indonesia adalah kemiskinan. Indonesia penduduk miskin mencapai 26,58 juta jiwa, sedangkan di Jawa Timur sendiri mencapai 4.617.000 jiwa (BPS, 2017). Angka tersebut sangat besar dan menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Islam sebagai agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia telah menyediakan solusi terhadap berbagai macam masalah kehidupan yang dihadapi masyarakat, diantaranya kemiskinan ini. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengentaskan kemiskinan adalah melalui infaq dan sedekah. Infaq dan sedekah memiliki posisi yang sangat penting, strategis dan menentukan, baik dari sisi religius maupun dari sisi pembangunan ekonomi umat termasuk dalam hal meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengentasan berasal dari kata 'entas' yang memiliki arti mengangkat dari tempatnya; menghilangkan. Pengentasan kemiskinan memiliki arti suatu proses atau usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk mengangkat lebih tinggi atau lebih baik derajat seseorang dari derajat kemiskinan. Orang miskin adalah orang yang mempunyai harta atau penghasilan layak untuk memenuhi kebutuhan diri dan tanggungannya, tetapi penghasilan tersebut tidak mencukupi (Wahyudi & Ubaidillah, 2015).

Secara terminologi, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai suatu kondisi sejahtera, yaitu keadaan terpenuhinya semua kebutuhan hidup,

khususnya yang bersifat pokok seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Dan kesejahteraan menurut Islam adalah falah. Menurut Imam al-Syatibi (Muflih, 2006), kebutuhan manusia dalam Islam terdiri dari tiga jenjang yaitu:

1. *Dharuriyat*, yang mencakup lima hal: agama (*dien*), jiwa (*nafs*), intelektual (*aql*), keluarga dan keturunan (*nasf*), dan material (*maal/wealth*).
2. *Hajiyat*: jenjang ini merupakan pelengkap yang mengkokohkan, menguatkan dan melindungi kebutuhan atau jenjang *dharuriat*.
3. *Tahsiniyat*: merupakan kebutuhan penambah bentuk kesenangan dan keindahan *dharuriyat* dan *hajiyat*.

Infaq berasal dari kata *nafaqa*, yang berarti sesuatu yang telah berlalu atau habis, baik dengan sebab dijual, dirusak, atau karena meninggal. Selain itu, kata infaq terkadang berkaitan dengan sesuatu yang dilakukan secara wajib atau sunnah. Menurut terminologi syariah, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperuntukkan ajaran Islam. Jika zakat ada *nisab*-nya, infaq tidak mengenal *nisab* (Sari, 2007).

Pengertian infaq lebih umum daripada zakat karena setiap orang beriman sangat dianjurkan untuk berinfaq, baik mampu maupun tidak mampu. Infaq tidak ditentukan jenis barangnya, jumlahnya, dan sasaran khusus pendayagunaannya. Oleh karena itu, berinfaq boleh diberikan kepada siapapun. Sedangkan pendayagunaan infaq untuk seseorang atau suatu lembaga dengan tidak ada ketentuan jumlah yang harus dikeluarkan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Infaq bisa juga diartikan sebagai menafkahkan dan membelanjakan harta (Hasbi, 2008).

Sedangkan pengertian sedekah adalah harta atau non harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Ulama fikih sepakat mengatakan bahwa sedekah merupakan salah satu perbuatan yang disyariatkan dan hukumnya adalah sunah (Sangid, 2008). Kesepakatan mereka itu didasarkan kepada firman Allah di dalam surat Al-Baqarah ayat 280 sebagai berikut:

“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 280).

Sedekah dalam konsep Islam mempunyai arti luas, tidak hanya terbatas pada pemberian sesuatu yang sifatnya materi kepada orang-orang miskin, tetapi lebih dari itu, sedekah mencakup semua perbuatan kebaikan, baik fisik maupun non fisik. Dari segi subjek (orang yang bersedekah), sedekah dan zakat berbeda. Sedekah dianjurkan kepada setiap orang yang beriman, baik miskin atau kaya, baik kuat maupun lemah, baik laki-laki maupun perempuan, baik yang muda maupun tua, sedangkan zakat diwajibkan kepada orang tertentu yaitu orang-orang kaya atau orang-orang yang mempunyai harta dan memenuhi persyaratan sebagai wajib zakat. Sedangkan dari segi yang menerima, zakat hanya boleh diberikan kepada orang-orang yang telah ditentukan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an, yaitu kepada 8 *asnaf*, sedangkan sedekah selain diberikan kepada golongan tersebut, juga boleh diberikan kepada yang membutuhkan untuk kemaslahatan umat (Sangid, 2008).

Anjuran untuk bersedekah dan kepastian mendapatkan ganti dari Allah bagi yang bersedekah juga disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari Muslim sebagai berikut (Baqi, 2005):

“Abu Hurairah r.a. berkata: Nabi saw. bersabda: Allah ta’ala berfirman: Belanjakanlah niscaya Aku membelanjaimu (memberi ganti padamu). Lalu Nabi saw. bersabda: Tangan Allah tetap penuh, tidak berkurang karena nafkah tercurah siang malam, lalu bersabda: Perhatikan apa yang diturunkan (dicurahkan) Allah sejak terjadinya langit dan bumi hingga kini, maka tidak berkurang kekayaan Allah yang ditangan-Nya, sedangkan arasy Allah di atas air, dan di tangan Allah neraca timbangan menaikkan dan menurunkan (Bukhori, Muslim).

Tertuang dalam Himpunan Peraturan ZIS BAZNAS Kota Mojokerto, menurut peraturan Walikota Mojokerto Nomor 54 Tahun 2009 pasal 1:

1. Infak adalah sumbangan sukarela, di luar zakat, untuk kepentingan umum dan kemaslahatan masyarakat yang tidak tergantung pada jumlah dan waktu.
2. Sedekah adalah pemberian sukarela, di luar zakat, dengan tujuan kemaslahatan yang tidak tergantung pada jumlah dan waktu.

Sedangkan pengertian infak dan sedekah menurut Peraturan Daerah Kota Mojokerto Nomor 3 Tahun 2010 sebagai berikut:

1. Infak adalah sumbangan kepentingan umum dan kemaslahatan masyarakat yang tidak tergantung kepada jumlah dan waktu.
2. Sedekah adalah pemberian sukarela dengan tujuan kemaslahatan masyarakat yang tidak tergantung kepada jumlah dan waktu.

Distribusi infaq dan sedekah dapat bersifat konsumtif dan produktif. Infaq dan sedekah konsumtif dapat berupa bahan makanan pokok, sandang, dan lainnya, sedangkan infaq dan sedekah produktif dapat berupa modal usaha.

Infaq dan sedekah inilah yang diharapkan mampu menjadikan keluarga miskin untuk berusaha mandiri agar dapat keluar dari garis kemiskinan.

2.6 Pembiayaan Syariah

Pembiayaan dalam perbankan syariah dibagi berdasarkan akad yang digunakan dalam produk tersebut. Akad-akad dalam perbankan syariah dibagi menjadi 3 yang akan menghasilkan produk-produk pembiayaan (Karim, 2016).

Yaitu :

1. Akad Berdasarkan Jual Beli

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda. Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual. Pada prinsip jual beli ini, menghasilkan produk :

a. Pembiayaan murabahah

Murabahah berasal dari kata *ribhu* (keuntungan), adalah transaksi jual-beli dimana bank menyebut jumlah keuntungan. Bank bertindak sebagai penjual, sementara nasabah sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok ditambah keuntungan (marjin).

Kedua belah pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran. Harga jual dicantumkan dalam akad jual beli dan jika telah disepakati tidak dapat berubah selama berlakunya akad. Dalam perbankan, murabahah selalu dilakukan dengan cara pembayaran cicilan. Dalam transaksi ini barang diserahkan segera setelah akad, sementara pembayaran dilakukan secara tangguh/cicilan.

b. Pembiayaan salam

Salam adalah transaksi jual beli dimana barang yang diperjualbelikan belum ada. Oleh karena itu, barang diserahkan secara tangguh sementara pembayaran dilakukan tunai. Bank bertindak sebagai pembeli, sementara nasabah bertindak sebagai penjual. Sekilas transaksi ini mirip jual beli ijon, namun dalam transaksi ini, kualitas, kuantitas, harga, dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti.

Dalam praktik perbankan, ketika barang telah diserahkan kepada bank, maka bank akan menjualnya kepada rekanan nasabah atau kepada nasabah itu sendiri secara tunai atau cicilan. Harga jual yang ditetapkan oleh bank adalah harga beli bank dari nasabah ditambah keuntungan. Dalam hal bank menjualnya secara tunai biasanya disebut pembiayaan talangan. Sedangkan dalam hal bank menjual secara cicilan, kedua pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran.

Harga jual dicantumkan dalam akad jual beli dan jika telah disepakati tidak dapat berubah selama berlakunya akad. Umumnya transaksi ini diterapkan dalam pembiayaan barang yang belum ada seperti pembelian komoditi pertanian oleh bank untuk kemudian dijual kembali secara tunai atau secara cicilan.

c. Pembiayaan istishna'

Produk istishna' menyerupai produk salam, tapi dalam istishna' pembayarannya dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali (termin) pembayaran. Skim istishna' dalam bank syariah umumnya diaplikasikan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi.

Ketentuan umum pembiayaan istishna' adalah spesifikasi barang pesanan harus jelas seperti jenis, macam, ukuran, mutu dan jumlahnya. Harga jual yang telah disepakati dicantumkan dalam akad istishna' dan tidak boleh

berubah selama berlakunya akad. Jika terjadi perubahan dari kriteria pesanan dan terjadi perubahan harga setelah akad ditandatangani, seluruh biaya tambahan tetap ditanggung nasabah

2. Sewa (Ijarah)

Transaksi ijarah dilandasi adanya perpindahan manfaat. Jadi pada dasarnya prinsip ijarah sama saja dengan prinsip jual beli, tapi perbedaannya terletak pada objek transaksinya. Bila pada jual-beli objek transaksinya adalah barang, pada ijarah objek transaksinya adalah jasa.

Pada akhir masa sewa, bank dapat saja menjual barang yang disewakan kepada nasabah. Karena itu dalam perbankan syariah dikenal *ijarah muntahhiyah bittamlik* (sewa yang diikuti dengan berpindahannya kepemilikan). Harga sewa dan harga jual disepakati pada awal perjanjian.

3. Bagi Hasil (*Syirkah*)

Produk pembiayaan syariah yang didasarkan atas prinsip bagi hasil adalah

a. Pembiayaan musyarakah

Bentuk umum dari usaha bagi hasil adalah musyarakah (*syirkah* atau *syarikah*). Transaksi musyarakah dilandasi adanya keinginan para pihak yang bekerja sama untuk meningkatkan nilai aset yang mereka miliki secara bersama-sama. Semua bentuk usaha yang melibatkan dua pihak atau lebih dimana mereka secara bersama-sama memadukan seluruh bentuk sumber daya baik yang berwujud maupun tidak berwujud.

Secara spesifik bentuk kontribusi dari pihak yang bekerja sama dapat berupa dana, barang dagangan, kewirausahaan, kepandaian, atau peralatan dan barang-barang lainnya yang dapat dinilai dengan uang. Dengan merangkum

seluruh kombinasi dari bentuk kontribusi masing-masing pihak dengan ataupun tanpa batasan waktu menjadikan produk ini sangat fleksibel.

b. Pembiayaan mudharabah

Secara spesifik terdapat bentuk musyarakah yang populer dalam produk perbankan syariah mudharabah. Mudharabah adalah bentuk kerja sama antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal (*shahibul al-maal*) mempercayakan sejumlah modal kerja pengelola (*mudharib*) dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan. Bentuk ini menegaskan kerja sama dalam paduan kontribusi 100% modal kas dari *shahibul al-maal* dan keahlian *mudharib*.

Transaksi jenis ini tidak mensyaratkan adanya wakil *shahibul al-maal* dalam manajemen proyek. Sebagai orang kepercayaan, *mudharib* harus bertindak hati-hati dan bertanggung jawab untuk setiap kerugian yang terjadi akibat kelalaian. Sedangkan sebagai wakil *shahibul al-maal* dia diharapkan untuk mengelola modal dengan cara tertentu untuk menciptakan laba optimal.

Perbedaan yang esensial dari musyarakah dan mudharabah terletak pada besarnya kontribusi atas manajemen dan keuangan atau salah satu diantara itu. Dalam mudharabah, modal hanya berasal dari satu pihak, sedangkan dalam musyarakah modal berasal dari dua pihak atau lebih.

Musyarakah dan mudharabah dalam literatur fiqih berbentuk perjanjian kepercayaan yang menuntut tingkat kejujuran yang tinggi dan menunjang keadilan. Kerenanya masing-masing pihak harus menjaga kejujuran untuk kepentingan bersama dan setiap usaha dari masing-masing pihak untuk kecurangan dan ketidakadilan pembagian pendapatan betul-betul akan merusak ajaran islam.

Bank berhak melakukan pengawasan terhadap pekerjaan namun tidak berhak mencampuri urusan pekerjaan/usaha nasabah. Jika nasabah cidera janji dengan sengaja, misalnya tidak mau membayar kewajiban atau menunda pembayar

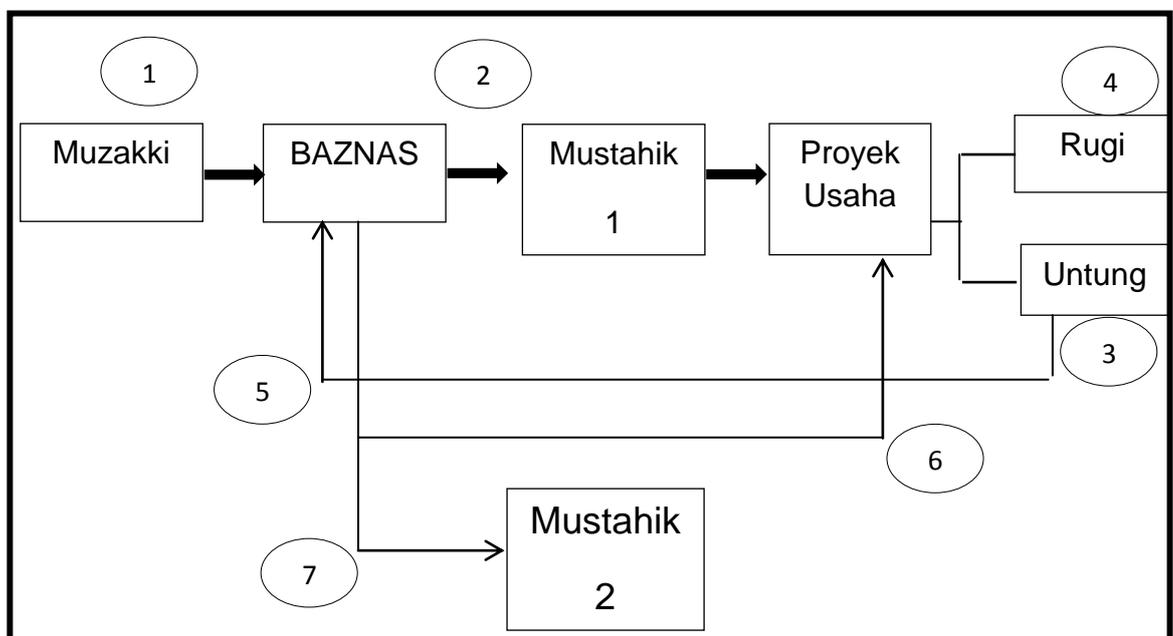
2.7 Skema Penyaluran ZIS

Menurut Mufraini (2006) terdapat 2 bentuk skema penyaluran ZIS produktif. Pertama, skema *Qardul Hasan*, yaitu suatu bentuk pinjaman yang menetapkan tidak adanya tingkat pengembalian tertentu (return/ bagi hasil) dari pokok pinjaman. Apabila si peminjam dana tersebut tidak mampu mengembalikan peminjaman tersebut, maka hukum zakat mengindikasikan bahwa si peminjam tersebut tidak dapat dituntut atas ketidak mampuannya, karena pada dasarnya dana tersebut adalah hak mereka, Allah berfirman:

“Dan didirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan berikan pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan paling besar pahalanya.” (QS. Al-Muzzammil: 20).

Pola pendistribusi produktif yang menggunakan skema *Qardul Hasan* dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3 skema *Qardul Hasan*

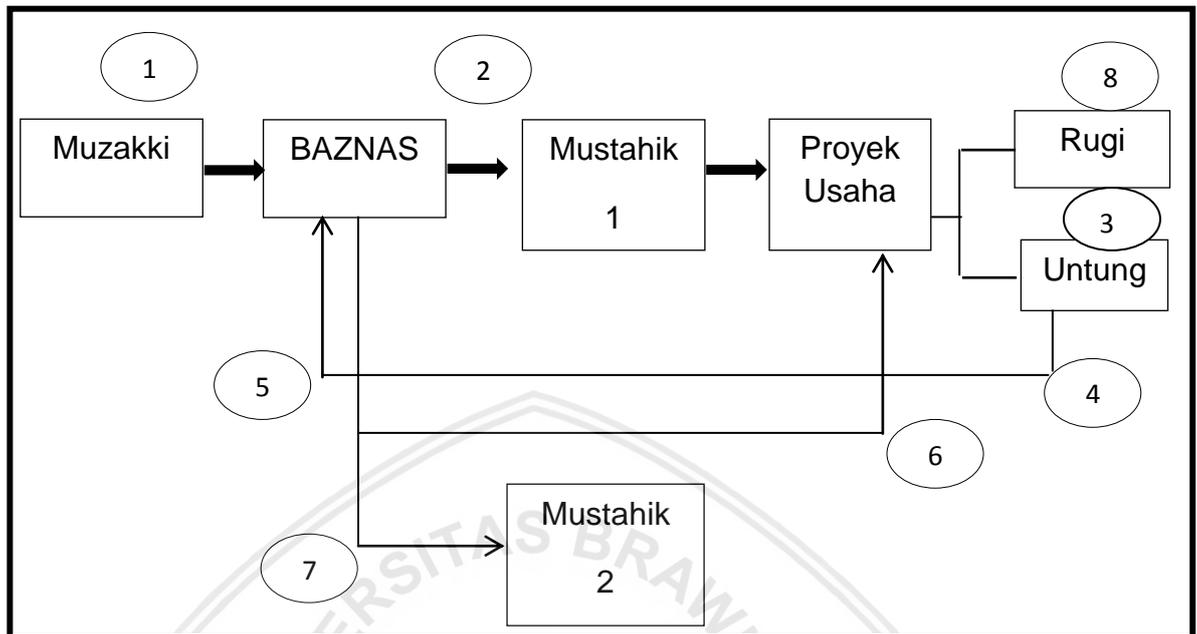


Sumber: Mufraini (2006)

Keterangan:

1. Muzaki membayar ZIS kepada Baznas.
2. Baznas menyalurkan kepada mustahik 1 untuk dimanfaatkan sebagai modal usaha.
3. Usaha untung, maka mustahik 1 mengembalikan modalnya kepada Baznas.
4. Usaha rugi, maka mustahik 1 tidak perlu mengembalikan modalnya.
5. Baznas menerima modal kembali dari mustahik 1 yang mengalami keuntungan usaha.
6. Baznas memilih menyalurkan kembali kepada mustahik 1 untuk menambah modal.
7. Baznas menyalurkan kepada mustahik 2 untuk dimanfaatkan sebagai modal usaha, dan begitu seterusnya.

Kedua, sekema *Mudharabah*. Yaitu lembaga amal berlaku sebagai investor (*Mudharib/Rabbu Al Maa*) yang menginvestasikan dana hasil pengumpulan dana ZIS kepada usaha yang dimiliki mustahik. Apabila usaha mustahik untung, maka mustahik dan lembaga amal saling membagi hasil keuntungan, sebaliknya apabila usaha mustahik mengalami kerugian, maka mustahik tidak perlu mengembalikan modalnya. Adapun skema mudharabah dapat dilihat pada gambar tersebut:

Gambar 2.4 skema *Mudharabah*

Sumber: Mufraini (2006)

Keterangan:

1. Muzaki membayar ZIS kepada Baznas.
2. Baznas menyalurkan kepada mustahik 1 untuk dimanfaatkan sebagai modal usaha.
3. Usaha untung, maka mustahik dan Baznas saling membagi hasil keuntungannya.
4. Mustahik mengambil sejumlah persen keuntungan dan sejumlah persen dikembalikan kepada Baaznas beserta modalnya.
5. Baznas menerima modal kembali beserta presentase keuntungan usaha.
6. Baznas memilih menyalurkan kembali kepada mustahik untuk penambahan modal.
7. Baznas memilih mengalurkan kepada mustahik 2 untuk dimanfaatkan sebagai modal usaha dan begitu seterusnya.
8. Usaha rugi maka mustahik tidak perlu mengembalikan modalnya.

Kedua skema tersebut, sama-sama memiliki tujuan memperbaiki kondisi perekonomian mustahik. Jika mustahik memiliki kemandirian secara ekonomi, maka mereka akan mendekati kondisi yang semakin sejahtera. Dengan demikian, skema apapun yang digunakan oleh Baznas tidak menjadi masalah, selama masih dalam frame perberdayaan dana ZIS yang terkumpul. Dalam UU No. 38 tahun 1999 tentang pengelolaan dana zakat produktif pasal 29, disebutkan bahwa zakat untuk usaha produktif ditetapkan sebagai berikut:

- a. Melakukan studi kelayakan.
- b. Menetapkan jenis usaha produktif.
- c. Melakukan pembimbingan dan pembinaan.
- d. Melakukan pemantauan, pengendalian dan pengawasan.
- e. Mengadakan evaluasi.
- f. Membuat laporan.

2.8 Faktor-Faktor Penentu Berkembangnya UMKM

Untuk meningkatkan kinerja UMKM dalam membangun ekonomi negara, dilakukan juga peningkatan laba/keuntungan. Laba/keuntungan adalah indikator terbaik atas kinerja. Maka pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per-tahun (Stice, *et al* ,2004). Syafrudin (2005) mengemukakan bahwa pengaruh masukan produksi terhadap laba/keuntungan usaha perlu diketahui untuk mencapai keuntungan maksimal. Keuntungan maksimal akan tercapai apabila semua masukan produksi telah dialokasikan secara optimal. Penggunaan masukan produksi yang belum optimal dapat ditingkatkan dan penggunaan masukan produksi yang tidak optimal perlu

dikurangi. Keuntungan dapat dinilai melalui seberapa besar jumlah bantuan dana pusing, lama usaha dan tingkat pendidikan pelaku usaha.

A. Jumlah Modal yang Diberikan

Dana program pusing adalah dana yang diperuntukkan bagi UMKM yang bekerja sebagai produsen, oleh sebab itu manfaat dana program pusing bagi produsen akan berpengaruh pada tingkat produksi produsen. Karena dana pusing yang didapat akan dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan dalam bentuk barang dan jasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah dana pusing yang diberi, maka akan semakin tinggi pula tingkat produksi UMKM. Oleh karena itu, variabel jumlah dana pusing adalah salah satu variabel yang diindikasikan dapat meningkatkan keuntungan sebuah usaha.

B. Lamanya Usaha

Lama usaha merupakan lamanya suatu usaha berdiri pada sebuah bidang tertentu, baik barang maupun jasa yang sedang dijalani saat ini. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan suatu pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Lama usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dan produktivitas suatu perusahaan. Lamanya suatu usaha berdiri juga membuat seorang pelaku usaha mengetahui tentang selera, perilaku konsumen dan keterampilan berdagang juga semakin bertambah (Priyandika, 2015). Lamanya usaha yang demikian itu diprediksi sebagai salah satu variabel untuk meningkatkan keuntungan.

C. Pendidikan

Faktor penentu berkembangnya UMKM yang terakhir adalah pendidikan, pendidikan merupakan tahapan pendidikan berdasarkan tingkat perkembangan pengetahuan atau lamanya pendidikan pelaku usaha yang telah ditempuh secara formal. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi tingkat efisiensi dan pertumbuhan usahanya. Pemilik usaha yang terdidik dapat memberikan dampak besar kepada keberlangsungan usaha. Inilah mengapa kemudian pendidikan para pelaku usaha menjadi penting. Pendidikan atas teknik pemasaran, distribusi, ataupun pengenalan teknologi baru akan meningkatkan kinerja usaha (Ajiberfun dan Daramola, 2003). Oleh karena itu, variabel tingkat pendidikan para pelaku usaha diprediksi sebagai salah satu variabel untuk meningkatkan keuntungan.

2.9 Penelitian Terdahulu

Acuan berupa temuan-temuan melalui hasil penelitian terdahulu merupakan hal yang dapat dijadikan sebagai data pendukung dalam penelitian yang hendak dilakukan. Terdapat lima penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan permasalahan yang hendak diteliti pada penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Jalaludin (2012) dalam jurnal yang berjudul **“Pengaruh Zakat Infaq Dan Sadaqah Produktif Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro Dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Mustahiq”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh zakat, infaq dan sedekah (ZIS) produktif terhadap pertumbuhan usaha mikro dan penyerapan tenaga kerja serta kesejahteraan mustahiq. Secara spesifik tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisa pengaruh ZIS produktif terhadap pertumbuhan usaha mikro mustahiq dan kesejahteraan mustahiq serta

pengaruh pertumbuhan usaha mikro mustahiq terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan mustahiq.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dengan mengambil 140 rumah tangga mustahiq sebagai responden penelitian. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan dilakukan dengan analisis kualitatif dan intuitif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah metode PLS, sementara pengelolaan data dengan program software smart PLS versi 2.0 M3.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa ZIS produktif mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mustahiq dengan nilai koefisien jalur atau t statistic sebesar 3,868 lebih besar dari t tabel (1,64), yang berarti bahwa ZIS produktif yang disalurkan dalam bentuk bantuan modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan mustahiq. ZIS produktif berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha mikro mustahiq yang berarti bahwa ZIS yang diberikan dalam bentuk bantuan modal, dapat meningkatkan pertumbuhan usaha mikro mustahiq yang ditunjukkan oleh meningkatnya volume/omzet penjualan dan keuntungan yang diperoleh.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sintha Dwi Wulansari dan Achma Hendra Setiawan (2014), dengan judul "**Analisis Peran Dana Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahiq (Penerima Zakat) (Studi Kasus Rumah Zakat Kota Semarang)**". Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menentukan sistem penghimpunan, pengelolaan dan pemberdayaan dana zakat di Rumah Zakat Kota Semarang. Untuk menganalisis pengaruh dana zakat produktif terhadap perkembangan usaha melalui variabel modal, omzet dan keuntungan/laba usaha digunakan metode uji beda. Objek dalam penelitian ini diberikan mustahiq berupa bantuan modal zakat kepada 30

responden. Dari penelitian hasilnya menunjukkan bahwa program Senyum Mandiri yang diberikan oleh Rumah Zakat Semarang merupakan program hibah bantuan modal usaha dengan metode *qardhul hasan*. Hasil analisis uji beda menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara pemberian bantuan modal terhadap modal usaha, omzet penjualan dan keuntungan usaha sebelum dan setelah menerima bantuan modal usaha.

Berdasarkan hasil uji paired T-test dapat diketahui bahwa modal, omzet usaha dan keuntungan usaha mustahiq adalah berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah menerima bantuan modal usaha yang diberikan oleh rumah zakat. Masih terdapat kendala dalam pengaplikasian program senyum mandiri, karena terdapat di beberapa mustahiq yang masih menggunakan bantuan modal tersebut sebagai pemenuhan kebutuhan konsumtif dan kesehatan. Meskipun begitu sangat memungkinkan bahwa bantuan modal yang diberikan oleh rumah zakat dapat mengubah mustahiq menjadi muzakki.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Fajrin (2015), dengan judul **“Pengaruh Dana Zakat Produktif Terhadap Keuntungan Usaha Mikro Mustahiq. Studi Kasus LAZ El-Zawa UIN Mulana Maliki Malang”**. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengetahui besarnya variabel-variabel dalam mempengaruhi tingkat keuntungan usaha mikro mustahik LAZ El-Zawa UIN Maliki Malang. Variabel-variabel yang dianalisis meliputi total output, modal usaha mikro dan keaktifan mustahik. Variabel-variabel tersebut disusun menjadi sebuah model yang destimasi menggunakan analisis regresi. Hasil dari analisis model regresi berganda dapat diketahui bahwa ada pengaruh signifikan total output, modal usaha mikro terhadap keuntungan usaha mikro mustahik. Sedangkan variabel keaktifan mustahik tidak berpengaruh signifikan terhadap keuntungan usaha mikro

mustahik. Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini adalah sebesar 72,1% sedangkan pengaruh terhadap keuntungan usaha mustahik (Y) lainnya sebesar 27,9% dijelaskan oleh variabel lain atau variabel independen di luar persamaan regresi.

Penelitian keempat dilakukan oleh Septiana (2013) dengan judul **“Analisis Pemberdayaan Mikro Syariah Terhadap Perkembangan UMKM Di Kabupaten Bogor”**. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis akses UMKM terhadap pembiayaan mikro syariah BMT dan dampaknya terhadap perkembangan keuntungan usaha. Analisis regresi logistik dan OLS diperoleh hasil bahwa faktor yang mempengaruhi akses UMKM terhadap pembiayaan mikro syariah dari BMT adalah dummy akses pinjaman perbankan konvensional, dummy jenis kelamin, dan dummy jenis usaha 1 (perdagangan). Banyaknya pembiayaan mikro syariah BMT berpengaruh positif terhadap perkembangan keuntungan usaha UMKM. Keuntungan usaha meningkat sebesar 28% per tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keuntungan usaha adalah lama pendidikan, jumlah pembiayaan mikro syariah BMT, pertumbuhan omset dan total aset.

Penelitian kelima dilakukan oleh Agustina Mutia dan Anzu Elvia Zahara (2009), dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Ekonomi Mustahiq Melalui Pemberdayaan Zakat (Studi Kasus Penyaluran Zakat Produktif/Modal Usaha Pada BAZNAS Kota Jambi)”**. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dalam pengumpulan data. Data yang diperlukan adalah data hasil zakat yang dikumpulkan oleh BAZNAS Kota Jambi serta penyalurannya, khususnya data yang terkait dengan penyaluran zakat untuk modal usaha (zakat produktif). Variabel terikat (dependent variabel) penelitian yaitu pendapatan mustahiq

setelah menerima zakat modal usaha dari BAZNAS Kota Jambi dan empat variabel bebas yang digunakan adalah jumlah zakat yang diterima mustahiq, jumlah anggota keluarga, pendidikan yang ditempuh mustahiq dan usia mustahik yang menerima zakat modal usaha. Berdasarkan uji T-test dan uji F-test yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa zakat secara signifikan memengaruhi perubahan pendapatan dengan derajat kepercayaan 99%. Jumlah zakat yang diterima, jumlah anggota keluarga, usia, dan pendidikan mempunyai hubungan positif terhadap peningkatan pendapatan secara signifikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti bagaimana pengaruh penyaluran dana produktif oleh BAZNAS terhadap keuntungan usaha mikro mustahiq dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, jika penelitian terdahulu ditemukan dengan pendekatan kualitatif serta kuantitatif dengan menggunakan uji beda, maka penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk dapat mengetahui bagaimana pengaruh program puyar terhadap perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

Pelaksanaan penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan penelusuran penelitian ini akan dapat dipastikan sisi topik penelitian berkaitan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang berhasil dipilih dan dirangkum dapat dilihat dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1: Ringkasan Penelitian Terdahulu

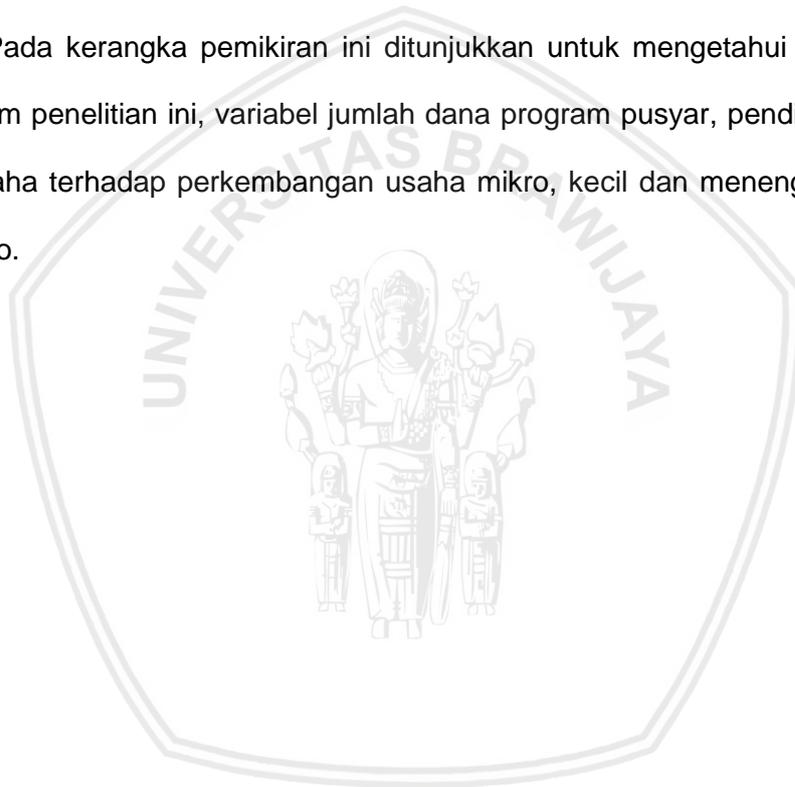
No	Penelitian/ Tahun	Judul	Jenis Penelitian, Variabel dan Metode	Hasil
1	Jalaludin 2013	Pengaruh Zakat Infaq Dan Sadaqah Produktif Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro Dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Mustahiq	Pendekatan kuantitatif, analisis kuantitatif dan intuitif, model PLS (Partial Least Square). Variabel: ZIS produktif, pertumbuhan UMKM, kesejahteraan mustahik, penyerapan tenaga kerja	ZIS produktif berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha mikro mustahiq yang berarti bahwa ZIS yang diberikan dalam bentuk bantuan modal, dapat meningkatkan pertumbuhan usaha mikro mustahiq yang ditunjukkan oleh meningkatnya Volume/ omzet penjualan dan keuntungan yang diperoleh.
2	Wulansari dan Setiawan/ 2014	Analisis Peran Dana Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahiq (Penerima Zakat) (Studi Kasus Rumah Zakat Kota Semarang)	Kuantitatif deskripsi, menggunakan metode uji beda (paired t-test). Variabel: modal usaha, omzet penjualan, keuntungan usaha dan bantuan modal.	Hasil uji paired T-test dapat diketahui modal, omzet usaha dan keuntungan usaha mustahiq adalah berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah menerima bantuan modal usaha yang diberikan. Terdapat kendala dalam pengaplikasian program, karena terdapat mustahiq yang masih menggunakan bantuan modal sebagai pemenuhan kebutuhan konsumtif dan kesehatan.
3	Stevani Fitra Osika Fajrin (2015)	Pengaruh Dana Zakat Produktif Terhadap Keuntungan Usaha Mikro Mustahik, Studi Kasus LAZ El-Zawa Uin Maliki Malang	Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif, dengan alat analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel total output (X1) dan variabel modal usaha mikro (X2) berpengaruh signifikan terhadap keuntungan mustahiq (Y) pada taraf kesalahan 5%. Keaktifan mustahik (X3) tidak berpengaruh signifikan

				terhadap keuntungan mustahik (Y) pada taraf kesalahan 5%.
4	Risya Maulida Septiana, (2013)	Analisis Dampak Pembiayaan Mikro Syariah Terhadap Perkembangan Keuntungan UMKM di Kabupaten Bogor	Menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi logistik.	Hasil regresi logistik menunjukkan faktor yang mempengaruhi akses UMKM terhadap perkembangan mikro syariah BMT adalah dummy akses pinjaman perbankan konvensional, dummy jenis kelamin, dan dummy jenis usaha 1 (perdagangan). Banyaknya jumlah pembiayaan mikro syariah BMT berpengaruh positif terhadap perkembangan usaha UMKM. Keuntungan usaha meningkat sebesar 28% per tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keuntungan usaha adalah lama pendidikan, jumlah pembiayaan mikro syariah BMT, perubahan omset dan total aset.
5	Agustina Mutia Dan Anzu Elvia Zahara/ 2009	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Ekonomi Mustahiq Melalui Pemberdayaan Zakat (Studi Kasus Penyaluran Zakat Produktif/Modal Usaha Pada BAZNAS Kota Jambi)	Metode deskriptif kuantitatif, alat analisis uji T-test dan uji F-test. Variabel: jumlah zakat yang diterima, jumlah anggota keluarga, usia, dan pendidikan.	Zakat secara signifikan mempengaruhi pendapatan dengan derajat kepercayaan 99%. Jumlah zakat yang diterima, jumlah anggota keluarga, usia, dan pendidikan berhubungan positif terhadap peningkatan pendapatan secara signifikan.

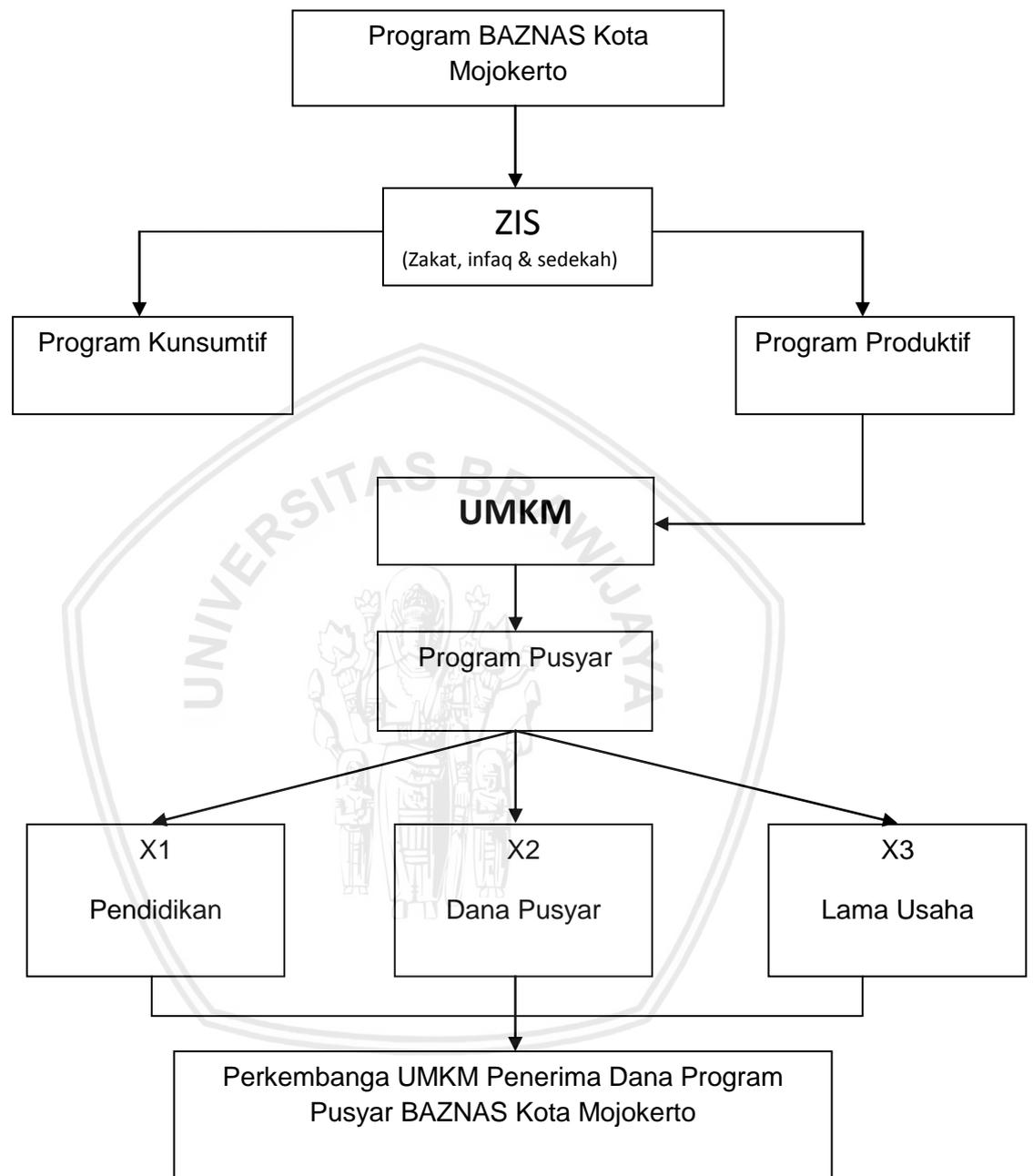
Sumber: Berbagai Sumber Diolah, 2018.

2.10 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu pola pikir atau langkah-langkah berpikir secara teoritis yang dibuat peneliti untuk menjawab masalah penelitian yang umumnya berbentuk kalimat pertanyaan (Zulganev, 2013) Penyaluran dana program Pusyar adalah salah satu solusi dalam menangani masalah yang dimiliki oleh usaha mikro, kecil dan menengah. Dalam penelitian ini, ukuran berkembangnya sebuah usaha mikro, kecil dan menengah dilihat dari keseluruhan keuntungan usaha. Pada kerangka pemikiran ini ditunjukkan untuk mengetahui bagaimana alur dalam penelitian ini, variabel jumlah dana program pusyar, pendidikan serta lama usaha terhadap perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah di Kota Mojokerto.



Gambar 2.5 Kerangka Pikir



Sumber: Ilustrasi Penulis, 2018

Berdasarkan dari teori dan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di sub-bab sebelumnya mengenai perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM. Perkembangan usaha dapat dilihat dari besarnya keuntungan.

peningkatan keuntungan tersebut dapat dilihat melalui pendidikan pelaku usaha, jumlah dana pusyar yang diberikan dan lama usah UMKM. Dampak dari faktor-faktor tersebut terdapat perkembangan UMKM dapat diuraikan berikut:

A. Dampak Tingkat Pendidikan Terhadap Perkembangan UMKM

Tingkat pendidikan menggambarkan pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh pelaku usaha maka pengetahuan atas teknik pemasaran, distribusi, ataupun pengenalan teknologi baru semakin banyak dan selanjutnya akan meningkatkan kinerja usahanya.

B. Dampak Jumlah Dana Program Pusyar Terhadap Perkembangan UMKM

Sebelum adanya bantuan permodalan dari dana program pusyar, sebagian besar para pelaku usaha menggunakan dana pribadinya untuk membangun usaha yang diinginkannya. Permodalan adalah yang sangat penting bagi usaha mikro, kecil dan menengah untuk melakukan kegiatan produksi serta pembelian bahan baku. Semakin besar/banyak barang dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan produksi tersebut, maka semakin berkembang pula usaha yang dimiliki para pelaku usaha.

C. Dampak Lama Usaha Terhadap Perkembangan UMKM

Lama usaha adalah salah satu variabel yang sangat berpengaruh bagi perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah, karena semakin lama usaha itu berjalan maka akan mempengaruhi produktivitasnya, sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari hasil penjualan (Priyandika, 2015)

2.11 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2010), hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan latar belakang, uraian pada penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran teoritis, maka dugaan hipotesis dari penelitian ini adalah:

Diduga jumlah dana program pusingkreditasi, lama usaha, dan tingkat pendidikan merupakan variabel-variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan usaha mikro mustahik. Penjelasan masing – masing variabel adalah :

1. Jumlah dana Program Pusingkreditasi berpengaruh terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahik. Jumlah program pusingkreditasi yang diberikan kepada mustahik akan digunakan sebagai modal usaha. Faktor modal memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan produksi. Semakin besar jumlah dana program pusingkreditasi yang diperoleh mustahik, maka skala produksi yang dihasilkan akan semakin besar sehingga akan meningkatkan usaha mikro.
2. Lama Usaha berpengaruh terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahik. Lama usaha adalah lamanya usaha yang dijalankan mustahik. Asumsi yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang bekerja, maka pengalaman yang dimiliki akan lebih banyak sehingga lebih mengetahui strategi apa yang harus dilakukan agar usahanya lebih maju dan berkembang.
3. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan Usaha Mikro. Pendidikan adalah lamanya pelaku usaha dalam menempuh pendidikan secara formal. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi

tingkat efisiensi dan pertumbuhan usaha, karena semakin tinggi pendidikan yang telah ditempuh pelaku usaha maka meningkatkan pengetahuan pemasaran, distribusi, ataupun pengenalan teknologi baru yang akan meningkatkan kinerja usaha.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam suatu penelitian dengan tujuan untuk memandu penelitian. Suatu penelitian akan efektif dalam mencapai tujuannya sesuai dengan yang diharapkan apabila memperhatikan metode yang akan digunakan, bahwa metode penelitian akan memandu seorang peneliti mengenai urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan (Nazir, 1993).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010). Pendekatan kuantitatif pada penelitian dipergunakan untuk mencari tahu bagaimana dampak dana program pusingkar mempengaruhi perkembangan UMKM di Kota Mojokerto.

Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu kondisi atau fenomena tertentu, tidak memilah-milah atau mencari faktor-faktor atau variabel tertentu (Zulganef, 2013). Deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme perberdayaan program pusingkar di BAZNAS Kota Mojokerto dalam mengembangkan UMKM di Kota Mojokerto.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UMKM penerima bantuan dana pusyar oleh BAZNAS Kota Mojokerto yang berkantor di Jalan Bhayangkara No.36, Jagalan, Magersari, Mojokerto, Jawa Timur. Sedangkan penelitian dilakukan pada bulan Maret-Mei 2018. Pemilihan BAZNAS Kota Mojokerto didasari dengan beberapa pertimbangan, yaitu:

1. BAZNAS merupakan badan amil resmi dan formal yang berbadan hukum, serta dibentuk oleh pemerintah melalui perundang-undangan sehingga kinerjanya lebih transparan dan kredibel, dan lebih dapat dilihat dampak dana yang dikelola terhadap penerima bantuan.
2. BAZNAS Kota Mojokerto mempunyai program pemberdayaan Infaq dan sedekah produktif yang sangat baik, yaitu melalui program pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah melalui program pusyar. Adapun kinerja pendistribusian terus mengalami peningkatan signifikan dengan akses wilayah yang kian meluas.
3. Data-data yang dimiliki oleh BAZNAS Kota Mojokerto mudah diakses bagi siapapun, terutama bagi penulis.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Definisi operasional atau sering dinamakan juga sebagai operasional variabel adalah kegiatan atau proses yang dilakukan peneliti untuk mengurangi tingkat abstraksi konsep sehingga konsep tersebut dapat diukur (Zulganev, 2013).

Tabel 3.1: Konsep, Variabel dan Indikator Variabel

No	Variabel	Definisi variabel	Data
1	Perkembangan UMKM (Y)	Dihitung melalui keuntungan. Keuntungan adalah laba murni yang diperoleh dari hasil penjualan. Keuntungan dihitung dengan rumus total pendapatan (TR) dikurangi total biaya (TC) atau $TR-TC$	Skala Rasio
2	Jumlah dana program pusyar (X1)	Jumlah dana program pusyar merupakan besarnya bantuan modal dana pusyar yang diberikan kepada UMKM, diukur dengan satuan juta rupiah.	Skala Rasio
3	Lama Usaha (X2)	Lama usaha merupakan lamanya usaha yang telah dijalankan oleh pelaku usaha, yang dinyatakan dalam satuan tahun.	Skala Rasio
4	Pendidikan (X3)	Pendidikan merupakan lama pendidikan pelaku usaha penerima dana program pusyar yang dihitung dalam satuan tahun.	Skala Rasio

Sumber: Berbagai sumber diolah, 2018

3.4 Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas, (Dermawan, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh usaha mikro, kecil dan menengah yang menerima bantuan dana program pusyar BAZNAS Kota Mojokerto. Total populasi yang berada di BAZNAS Kota

Mojokerto adalah sebesar 118 mustahik. Teknik pengukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan dasar pengambilan sampel dari rumus Slovin.

Jumlah sampel yang dinilai menggunakan rumus slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = *error tolerance* (10%)

Dalam penelitian ini, e digunakan 10% sebagai batas kesalahan pengambilan sampel, sehingga perhitungan jumlah sampel yang diperoleh adalah:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{118}{1+118.(10\%)^2}$$

$$n = \frac{118}{2,18}$$

$$n = 54,1$$

Berdasarkan perhitungan di atas dengan jumlah populasi 118 mustahik, maka ukuran sampel yang diperoleh sebesar 55 mustahik (pembulatan dari 54,1). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *sampling purposive*. Pengertian *sampling purposive* atau *purposive sampling* menurut Sugiyono (2010) adalah teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu, sebagai berikut:

1. Pernah menerima bantuan dana Program Pусyar, dalam penelitian ini mengenai pengaruh dana program pусyar sehingga peneliti mengambil responden yang pernah menerima bantuan program pусyar karena

keterbatasan atau sedikitnya UMKM tiap 1 semester mendapat bantuan program pusyar.

2. UMKM penerima dana Program Pusyar minimal 6 bulan, karena UMKM penerima dana program pusyar selalu berganti dalam satu semester (6 bulan) sesuai dengan dana yang dibutuhkan UMKM dan banyak UMKM yang baru bergabung/ mendaftar.
3. Lama usaha minimal 1 tahun, karena peneliti melihat dalam 1 tahun lama usaha sudah tercukupi dalam pengalaman atau mengatur manajemen sehingga batas minimum lama usaha 1 tahun telah memenuhi dalam pengembangan usaha.

Pertimbangan di atas, merupakan UMKM di Kota Mojokerto untuk dijadikan sampel penelitian. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah UMKM penerima dana pusyar oleh BAZNAS Kota Mojokerto.

3.5 Metode Pengumpulan Dana

3.5.1 Sumber Dan Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan dan memerlukannya (Hasan, 2002). Data-data mengenai pengaruh dana pusyar pada penelitian ini didapat melalui variabel pendidikan, lama usaha dan jumlah dana program pusyar secara langsung kepada UMKM di Kota Mojokerto.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh di luar diri peneliti sendiri, meskipun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli (Winarno, 1998). Data-data sekunder didapatkan melalui sekripsi, jurnal internet, web resmi, buku serta media baik

cetak maupun online. Data sekunder bertujuan untuk menunjang kelengkapan dari data primer.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat 3 teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan responden dimana pewawancara menyampaikan pertanyaan secara lisan kepada responden, membuat responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatatnya (Zulganev, 2013). Proses wawancara dilakukan langsung terhadap pelaku usaha untuk mendapatkan data yang akurat.

2. Kuisisioner

Kuisisioner adalah daftar pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya oleh peneliti. Kelebihan pengumpulan data dari kuisisioner adalah peneliti mendapatkan jawaban secara cepat dari responden, sedangkan kekurangannya adalah peneliti kurang mendapatkan hasil yang mendalam, karena pertanyaan yang diberikan bersifat lurus dan mendasar.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, dan data yang relevan dengan penelitian (Mardalis, 2008). Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari BAZNAS Kota Mojokerto dan UMKM penerima dana pusyar yang berupa profil singkat lembaga, buku, serta artikel dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam sub-bab ini akan dibahas alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis yang terdiri dari uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

3.6.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pola perubahan nilai suatu variabel (dependent) yang disebabkan variabel lain (independent). Perkembangan UMKM sebagai variabel dependen (terkait) dan pendidikan, jumlah dana Pusyar dan lama usaha sebagai variabel independen (bebas) maka persamaan regresi berganda ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = perkembangan UMKM di Kota Mojokerto

a = konstanta

β = koefisien regresi

X_1 = jumlah dana pusyar

X_2 = lama usaha

X_3 = pendidikan

e = residual eror

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Hasil dari regresi berganda akan dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik jika bisa memenuhi beberapa asumsi yang disebut sebagai asumsi klasik. Untuk itu perlu dilakukan uji normalitas, multikoleniaritas, heteroskedastisitas, karena data yang dikumpulkan bersifat cross section sehingga tidak dibutuhkan uji autokorelasi (Ghozali, 2013).

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik (Ghozali, 2013). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya, dengan dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2013) antara lain:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah model regresi yang variabel-variabel bebasnya tidak memiliki korelasi yang tinggi atau bebas dari multikolinearitas, jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara variabel independen sama dengan nol (0).

Deteksi adanya gejala multikolinearitas dengan menggunakan nilai variance inflation factor (VIF) dan toleransi melalui eviews. Model regresi yang bebas multikolinearitas memiliki nilai VIF <10 dan nilai toleransi >0,1.

3.6.2.3 Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang dapat dipakai untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas antara lain: metode grafik, park glejser, rank spearman dan barlett. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) dengan kriteria:

- a. Jika ada titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka mengidentifikasikn telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap dependen digunakan uji anova atau F-test. Sedangkan pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (individu) diukur dengan menggunakan uji t statistik.

3.6.3.1 Uji t atau uji parsial

Menurut Ghozali (2013), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian uji t dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai signifikan t dengan signifikan 5% yaitu:

- Jika $\text{sig.t} < 5\%$ atau 0,05, artinya ada pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Jika $\text{sig.t} \geq 5\%$ atau 0,05, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.6.3.2 Uji f atau Uji Simultan

Uji F berfungsi untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel bebas atau lebih secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Nilai taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05. Hipotesis untuk uji F ini adalah:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, secara bersama-sama semua variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

H_a : minimal ada satu β yang berbeda dari nol, berarti secara bersama-sama semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Jika $\text{sig F} > 0,05$ maka artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat, dan sebaliknya jika $\text{sig F} < 0,05$ artinya terdapat pengaruh signifikan variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

3.6.3.3 Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen atau terkait. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) sampai dengan satu (1). Nilai R^2 yang kecil, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terkait sangat kecil. Jika nilai mendekati satu berarti, variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variasi variabel terkait (Ghozali, 2005).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Baznas Kota Mojokerto

Sejak ditetapkannya Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat yang kemudian ditindak lanjuti dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 581 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 dan Keputusan Presiden No. 8 Tahun 2001 tentang Badan Amil Zakat Nasional, Pemerintah Kota Mojokerto menetapkannya Peraturan Daerah Kota Mojokerto Nomor 1 Tahun 2003 tentang Zakat, Infaq dan Sedekah. Setelah ditetapkan Peraturan Daerah tersebut Pemerintah Kota Mojokerto membentuk kepengurusan Badan Amil Zakat atas usulan dari Kantor Departemen Agama Kota Mojokerto. Namun dalam menjalankan tugas-tugasnya Pengurus Badan Amil Zakat Kota Mojokerto belum bisa maksimal, hal ini bisa dilihat dari hasil pengumpulan zakat, infaq dan sedekah yang rata-rata hanya mencapai Rp. 75.000.000,- pertahun. Pengumpulan dana tersebut hanya dari infaq dan sedekah dari beberapa UPZ/SKPD sedangkan dari zakat masih belum ada.

Pada tahun 2009 Pemerintah Kota Mojokerto melakukan evaluasi terhadap efektifitas pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2003 dengan menerbitkan Peraturan Walikota Mojokerto Nomor 54 Tahun 2009 tentang Pedoman Teknis Pemungutan Zakat Pendapatan, Infaq dan sedekah bagi PNS, Karyawan BUMN/BUMD, Anggota DPRD dan Warga Masyarakat Kota Mojokerto. Selain itu Pemerintah Kota Mojokerto juga mengeluarkan Keputusan Walikota Mojokerto Nomor 188.45/518/417.104/2009 tentang Perubahan Keputusan Walikota Mojokerto Nomor 188.45/666/417.104/2007 tentang Pengurus Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) periode Tahun 2007–2010.

Dalam rangka meningkatkan efektifitas kinerja Pengurus Baznas Periode Tahun 2007–2010 yang terbentuk melaksanakan beberapa program kerja diantaranya adalah melaksanakan program sosialisasi, edukasi dan publikasi kepada masyarakat khususnya kepada PNS di lingkungan Pemerintah Kota Mojokerto. Pada tahun 2010, Peraturan Daerah No 1 Tahun 2003 menjadi Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2010 yang substansinya adalah optimalisasi muzakki, perubahan besaran infaq PNS dan karyawan swasta serta strategi penyaluran dan pendayagunaan zakat, infaq dan sedekah. Pada tahun 2010 juga, pengumpulan zakat, infaq dan sedekah meningkat menjadi Rp. 325.000.000,- dari Rp. 75.000.000,- pada tahun 2009. Tingkat pengumpulan zakat, infak dan sedekah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun sampai saat ini.

Pada awal Badan Amil Zakat Kota Mojokerto terbentuk tahun 2003 sampai tahun 2009, Kantor Badan Amil Zakat Kota Mojokerto menempati ruang kantor di Kantor Departemen Agama Kota Mojokerto, kemudian tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 menempati kantor di Jalan Mojopahit Nomor 436 Kota Mojokerto dengan status menyewa. Pada tahun 2013 sampai dengan sekarang telah menempati kantor yang merupakan aset Pemerintah Kota Mojokerto yang letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau yaitu di Jalan Gajah Mada Nomor 115 A Kota Mojokerto.

4.1.1 Visi dan Misi

1. Visi :

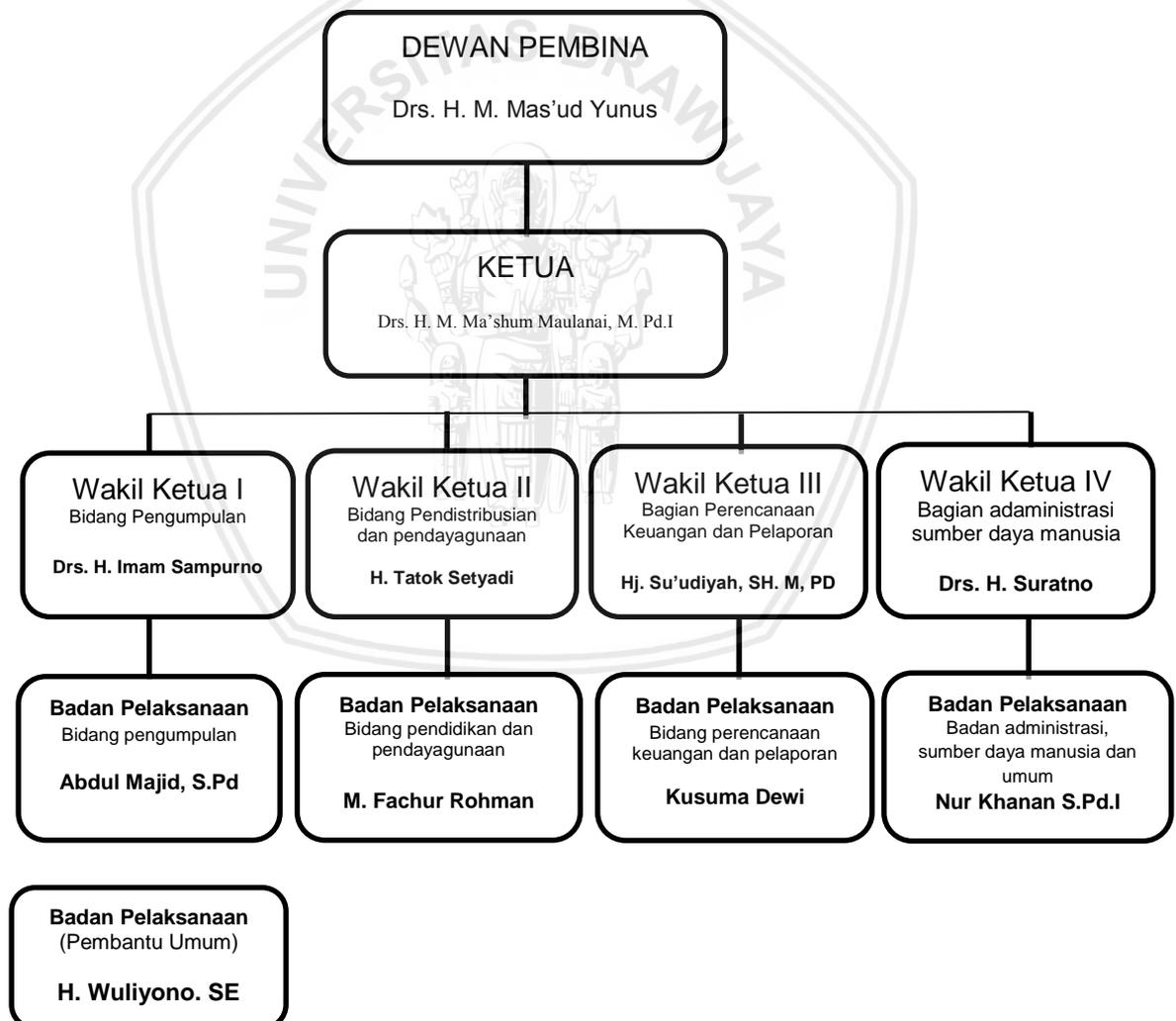
“Dengan Zakat, Infaq dan sedekah Menuju Masyarakat yang Sejahtera, Barokah dan Peduli Sesama”

2. Misi :

- a. Meningkatkan kesadaran umat untuk berzakat, berinfaq dan bersedekah melalui Baznas Kota Mojokerto.
- b. Meningkatkan Derajat Kesejahteraan Keluarga Miskin.
- c. Meningkatkan Jasa Layanan Zakat, Infaq & Sedekah yang profesioanl.

4.1.2 Struktur Organisasi Baznas Kota Mojokerto

Gambar 4.1: Struktur Organisasi Baznas Kota Mojokerto



Sumber: BAZNAS Kota Mojokerto, 2018

4.2 Program Pusyar

4.2.1 Program Pusyar Baznas Kota Mojokerto

Pusyar singkatan dari Pembiayaan Usaha Syariah, merupakan program pembiayaan secara syariah. Program Pusyar adalah program pembiayaan secara syariah yang sama sekali tidak membebankan margin kepada peminjam karena biaya administrasi, biaya asuransi, dan margin ditanggung oleh pihak Baznas Kota Mojokerto yang diambilkan dari dana infak dan sedekah. Jadi, peserta Pusyar murni mengembalikan pinjaman untuk modal usahanya tanpa margin. Program ini awalnya menimbulkan banyak pertanyaan dari berbagai pihak. Seperti, mengapa Baznas berani berbuat spekulasi dengan mengadakan program Pusyar?. Berikut alasan yang diungkap oleh kepala kantor Baznas Kota Mojokerto:

1. Banyaknya (ratusan) bank titil beroperasi di Kota Mojokerto, lembaga tersebut dapat bergerak bebas menghimpit ekonomi masyarakat kecil dengan manajemen semi rentenir yaitu mengabadikan pokok pinjaman dan terus mengembangkan bunga yang tidak diketahui kapan habisnya. Karena bunga tersebut semakin lama akan semakin berbunga.
2. Berdasarkan problem yang menimpa masyarakat dalam program hibah modal bahwa awal keterpurukan dari ekonominya dirasakan sejak ada hubungan dengan bank titil.

Maka dari itu Baznas memunculkan ide untuk mengadakan program bantuan Pembiayaan Usaha Syariah (Pusyar) untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat yang kurang sejahtera. Program Pusyar ini memberikan pinjaman mulai sebesar Rp 750.000 dan maksimal Rp 10.000.000 dan jangka waktu pengembaliannya adalah 12 bulan. Pihak yang terlibat dalam Program Pusyar ini adalah Baznas Kota Mojokerto, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Kota

Mojokerto, Disperindag Kota Mojokerto dan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Mojokerto. Dimana BPR Syariah Kota Mojokerto akan menyalurkan pinjaman bagi UMKM peserta Pusyar, sedangkan untuk biaya administrasi dan asuransi dari pinjaman yang disalurkan, akan ditanggung oleh Baznas Kota Mojokerto. MES dalam hal ini, bertugas dalam membantu membina UMKM dalam hal manajemen usaha, pelaksanaan dan pengawasan usaha secara syariah. Tanggung jawab masing-masing tugas dari beberapa organisasi yang terlibat di atas, sudah dijelaskan pada MoU (Memorandum of Understanding) atau dalam nota kesepakatan oleh pihak yang terkait dalam pelaksanaan Program Pusyar. Pihak tersebut menandatangani dengan peran masing-masing sebagai berikut:

1. Pihak BPRS Kota Mojokerto selaku penyedia dana memberikan pinjaman kepada peserta Program Pusyar dengan plafon Rp 750.000,- sampai Rp 10.000.000,- dengan akad Qardhul Hasan. Dalam hal ini pihak BPRS sanggup menyediakan dana untuk Pusyar sebesar Rp 1.000.000.000,- pada setiap tahunnya.
2. Pihak Baznas Kota Mojokerto bersedia menanggung biaya yang timbul, antara lain biaya bagi hasil, biaya administrasi dan biaya asuransi peserta Program Pusyar dan membayarkannya pada pihak BPRS sesuai dengan kesepakatan.
3. Pihak Diskoperindag Kota Mojokerto berkewajiban menyeleksi UMKM calon peserta Program Pusyar yang mengajukan aplikasi pinjaman. Dalam hal ini pihak Diskoperindag Kota Mojokerto akan menerbitkan surat rekomendasi.

4. Pihak MES Kota Mojokerto berkewajiban melakukan pengawasan terhadap usaha peserta Program Pusyar dan pembinaan terhadap UMKM peserta Program Pusyar dalam hal manajemen usaha.

Program Pusyar ini berlandaskan Perda Nomor 03 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah yang kemudian diaplikasikan dengan MOU kerjasama Pusyar yang telah ditandatangani secara bersama-sama pada Selasa, 09 April 2013 di Pendopo Graha Praja Wijaya jalan Gajah Mada 154 Kota Mojokerto. Meskipun Program Pusyar dilaksanakan sejak tahun 2012, namun pada waktu tersebut program tersebut masih dalam tahap percobaan, kemudian disahkan pada tahun 2013 dan berlanjut hingga sekarang. Dari Program Pusyar tersebut, Baznas Kota Mojokerto mempunyai harapan besar terhadap pertumbuhan dan kemandirian masyarakat Mojokerto secara ekonomi dan menghadapi tantangan besar yang akan dihadapi oleh masyarakat Kota Mojokerto secara keseluruhan pada beberapa waktu mendatang.

4.2.2 Implementasi Program Pusyar

Awal mula munculnya ide tentang program Pembiayaan Usaha Syariah (Pusyar) adalah tujuan Baznas Kota Mojokerto agar dapat membantu UMKM dan meningkatkan perekonomian masyarakat Kota Mojokerto, karena UMKM di Kota Mojokerto banyak jumlahnya, dan jenisnya pun beragam. Dengan demikian UMKM dapat memberi kontribusi pada perekonomian rakyat kecil. Program Pusyar oleh Baznas Kota Mojokerto dilaksanakan mulai dari sosialisasi dan dilanjutkan penerimaan Program Pusyar dengan persyaratan yang harus dipenuhi. Selanjutnya staf Kantor Baznas Kota Mojokerto menyetor berkas/persyaratan kepada Diskoperindag Kota

Mojokerto. Jika disetujui staf Baznas membawa surat rekomendasi serta persyaratan ke Kantor BPR Syariah untuk selanjutnya dicairkan dananya.

Baznas Kota Mojokerto melakukan sosialisasi kepada masyarakat melalui lurah masing-masing kelurahan yang ada di Kota Mojokerto dengan mengadakan pertemuan bersama dengan anggota Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kota Mojokerto. Selain itu, Baznas Kota Mojokerto juga melakukan sosialisasi melalui pengajian umum di setiap kelurahan. Seiring dengan berjalannya waktu, Program Pusyar dikenal oleh masyarakat Kota Mojokerto. Mulai dari pertama kali Program Pusyar dijalankan pada bulan April 2012 sampai sekarang. Namun pada tahun 2013 jumlah peserta Pusyar yang mengajukan program bantuan mengalami penurunan. Hal tersebut karena nominal pembiayaan yang diajukan oleh peserta Program Pusyar cukup tinggi sedangkan kuota yang ditentukan PT. BPR Syariah terbatas.

Setiap tahunnya BPR Syariah mengeluarkan dana untuk Program Pusyar sebesar Rp 1.000.000.000,-. dari 124 orang peserta Pusyar pada tahun 2012, ada 45 orang peserta yang pada tahun 2013 diperbolehkan ikut kembali melakukan pembiayaan. Namun, peraturan tersebut sudah diubah dengan peraturan baru bahwa, peserta yang sudah pernah mengikuti program PUSYAR pada tahun sebelumnya tidak diperbolehkan untuk mengajukan pinjaman di tahun selanjutnya. Peraturan tersebut dinilai adil, sehingga dana bantuan program PUSYAR dan bantuan dari Baznas Kota Mojokerto dapat disalurkan secara merata kepada masyarakat yang membutuhkan.

Tidak ada kendala yang dihadapi Baznas Kota Mojokerto dalam melakukan sosialisasi. Anggota masyarakat yang datang mengajukan bantuan Program Pusyar sampai pada persetujuan realisasi dana masih kurang efektif,

di samping terbatasnya Sumber Daya Manusia dari pihak Baznas Kota Mojokerto, juga terbatasnya dana yang disediakan oleh BPR Syariah. Jangka waktu proses pengajuan sampai realisasi pada peserta Program Pusyar dinilai memerlukan waktu yang lama, sementara kebutuhan modal yang diajukan peserta Program Pusyar mendesak agar dapat segera menjalankan usahanya.

Adapun persyaratan untuk mendapatkan Program Pembiayaan Usaha Syariah (Pusyar) adalah mempunyai komitmen untuk meningkatkan usaha dengan persyaratan yang cukup mudah dan tidak memberatkan. Diharapkan dengan pemberian bantuan modal usaha mampu mencapai target kemandirian UMKM di Kota Mojokerto. Dalam pengajuan dana pembiayaan usaha syariah pada Baznas Kota Mojokerto, pemilik UMKM perlu memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Nasabah adalah warga Pemerintah Kota Mojokerto
2. Memiliki usaha dengan aset kurang dari Rp. 250 juta
3. Plafon pembiayaan Rp. 750.000,- s/d Rp.10.000.000,-
4. Jangka waktu 12 bulan/1 tahun
5. Penyaluran dana berdasarkan sistem :
 - a. Jumlah kelompok 5 s/d 7 anggota per kelompok
 - b. Perorangan (untuk plafon Rp. 5 s/d 10 juta)
6. Tidak memiliki tunggakan pinjaman pada Diskoperindag Kota Mojokerto

7. Bersedia membuka rekening tabungan pada BPR Syariah Kota Mojokerto
8. Telah memperoleh rekomendasi tertulis dari Diskoperindag dan Baznas Kota Mojokerto
9. Menyerahkan kelengkapan administrasi sebagai berikut:
 - a. Foto copy KTP suami dan istri,
 - b. Kartu keluarga dan surat nikah,
 - c. Surat keterangan usaha, minimal dari kelurahan setempat,
 - d. Surat keterangan domisili,
 - e. Jaminan sertifikat asli dan/atau BPKB asli, dan
 - f. Materai Rp 6.000 sebanyak 4 lembar.

Sedangkan mekanisme pengajuan Program Pusyar adalah sebagai berikut:

1. Peserta Pusyar yang mengajukan bantuan program Pusyar harus menyerahkan kelengkapan persyaratan yang sudah ditentukan di atas.
2. Menyerahkan persyaratan kepada Baznas Kota Mojokerto.
3. Divisi pengumpulan dan pelaporan membawa berkas yang sudah dilengkapi peserta Pusyar ke Diskoperindag Kota Mojokerto.
4. Diskoperindag Kota Mojokerto melihat ulang riwayat data yang dimilikinya apakah peserta Program Pusyar tersebut memiliki tunggakan yang belum dilunasi pada Diskoperindag Kota Mojokerto.

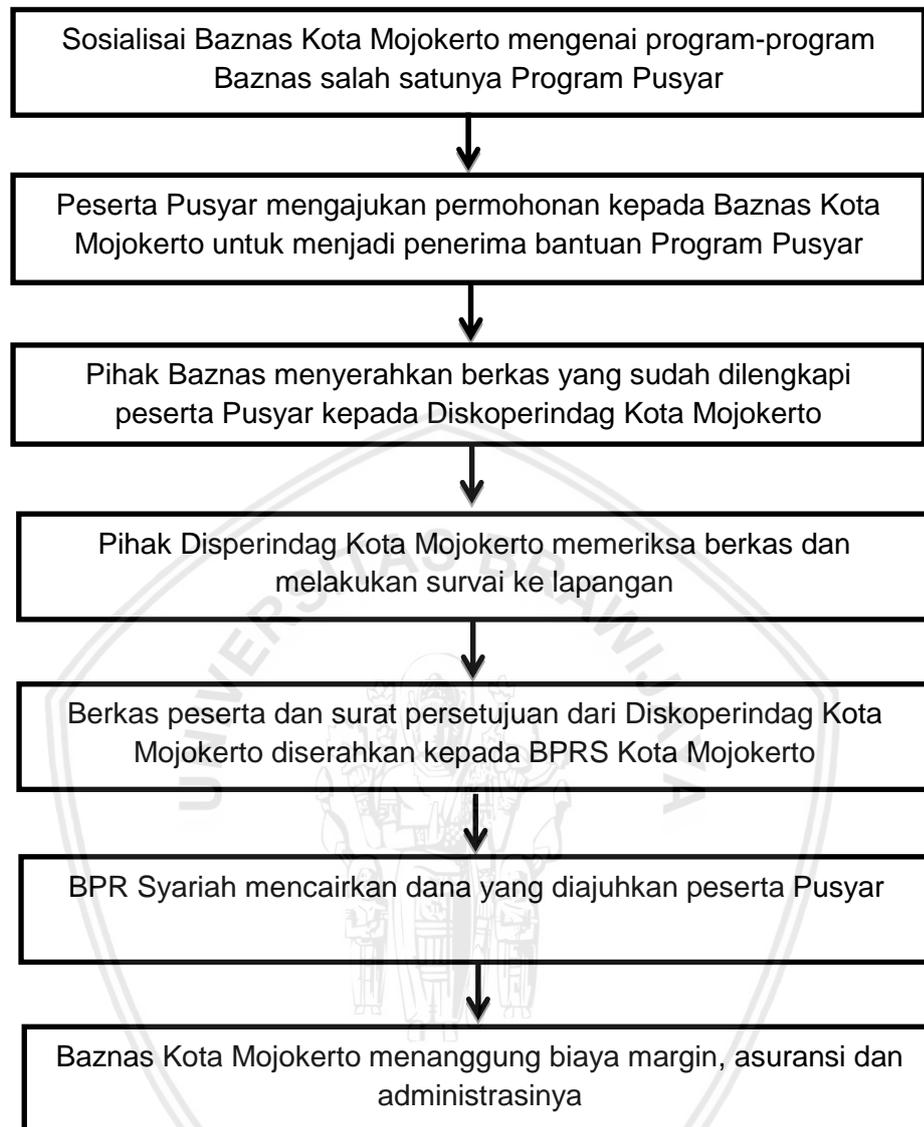
Jika peserta Pusyar mempunyai tunggakan maka, pengajuan bantuan tersebut tidak akan direkomendasi untuk direalisasi.

5. Setelah diperiksa Diskoperindag Kota Mojokerto dan dinyatakan lolos, selanjutnya berkas persyaratan Program Pusyar dan surat persetujuan dari Diskoperindag diserahkan kepada BPR Syariah Kota Mojokerto bersamaan dengan surat rekomendasi dari Diskoperindag Kota Mojokerto.
6. BPR Syariah akan mencairkan dana pinjaman yang diajukan peserta Pusyar.
7. Baznas Kota Mojokerto menanggung biaya margin, asuransi dan administrasinya.

Adapun alur pengajuan Program Pusyar lebih mudahnya dapat dilihat gambar 4.2 dibawah ini:



Gambar 4.2 Alur Pengajuan Program Pusyar Oleh Baznas Kota Mojokerto



Sumber: Data diolah, 2018

4.3 Karakteristik UMKM

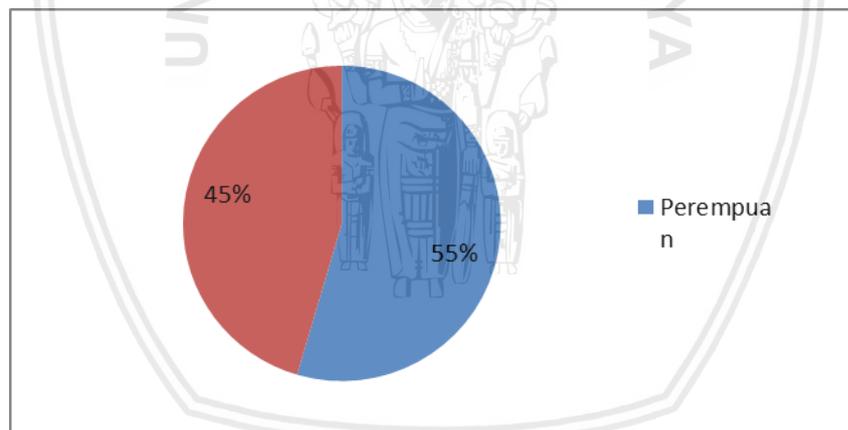
Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dana infaq dan sedekah produktif yang disalurkan Baznas Kota Mojokerto terhadap perkembangan usaha mikro Kota Mojokerto. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 55 UMKM yang menerima bantuan Program Pusyar dan sudah menerima bantuan minimal 1 tahun. Pada bagian ini

diuraikan karakteristik pemilik UMKM yang menjadi responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, jenis usaha, lama usaha, jumlah dana Program pusyar, keuntungan usaha sesudah menerima dana Program Pusyar.

4.3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Klamim

Responden penerima dana Program Pusyar berdasarkan jenis klamin menunjukkan antusiasme pengembangan usahanya karena usaha tertentu yang identik oleh jenis kelamin seperti usaha makanan, pakaian, dan kerajinan lebih sesuai untuk wanita, sedangkan untuk laki-laki diantaranya usaha dalam bidang percetakan dan bengkel. Distribusi mustahik berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.3 Distribusi Pusyar Berdasarkan Jenis Kelamin



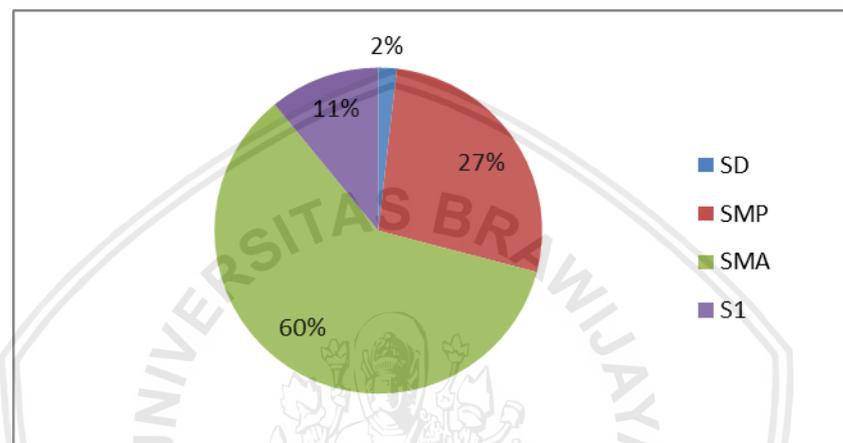
Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 45% dan jenis kelamin perempuan sebanyak 55%, jadi dapat dilihat bahwa responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

4.3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan yang pernah diikuti responden cukup beragam mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai perguruan tinggi (S1). Data responden berdasarkan pendidikan, dapat dilihat pada gambar berikut

Gambar 4.4 Responden Berdasarkan Pendidikan



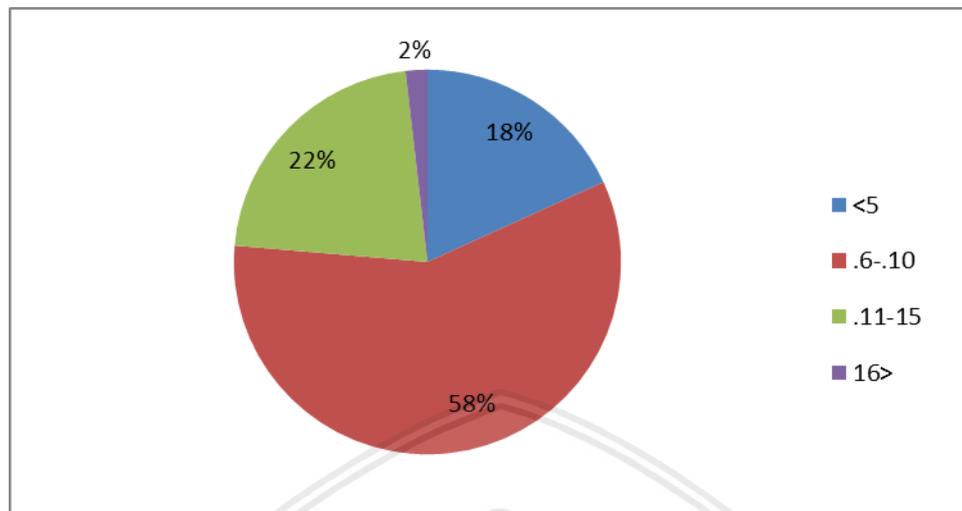
Sumber: Data Primer, 2018

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa hanya 2% responden yang memperoleh pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Sedangkan presentase paling tinggi responden menempuh pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 60% dan pendidikan paling tinggi/sarjana adalah S1 yaitu sebanyak 11%.

4.3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama usaha merupakan lamanya usaha yang telah dijalankan responden yang dinyatakan dalam satuan tahun. Semakin lama usaha mustahik maka semakin banyak pengalaman responden dalam mengelola usaha. Komposisi lama usaha responden akan disajikan pada gambar berikut ini:

Gambar 4.5 Distribusi Pusyar Berdasarkan Lama Usaha



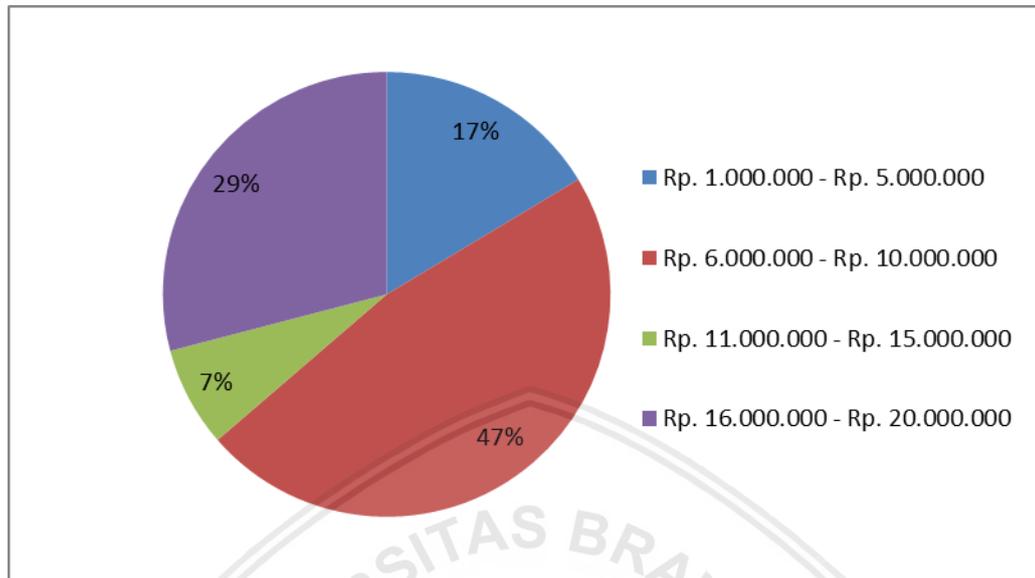
Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan gambar 4.5 terlihat bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 58% yang telah menjalankan usahanya selama 6-10 tahun. Sedangkan persentase yang paling kecil, yaitu 2% responden telah menjalankan usahanya selama lebih dari 16 tahun. Hal ini disebabkan responden tersebut dari awal usaha masih tetap menekuni bidang usaha yang sama sehingga usaha mereka bisa bertahan lebih lama.

4.3.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Dana Pusyar

Jumlah dana Program Pusyar yang diberikan kepada masing-masing usaha mikro berbeda antara responden yang satu dengan yang lainnya. Dana Program Pusyar ini akan digunakan UMKM untuk menambah modal usaha atau untuk memperluas usaha agar semakin berkembang. Berikut ini merupakan distribusi responden berdasarkan jumlah dana Pusyar yang telah diterima.

Gambar 4.6 Jumlah Dana Program Pusyar



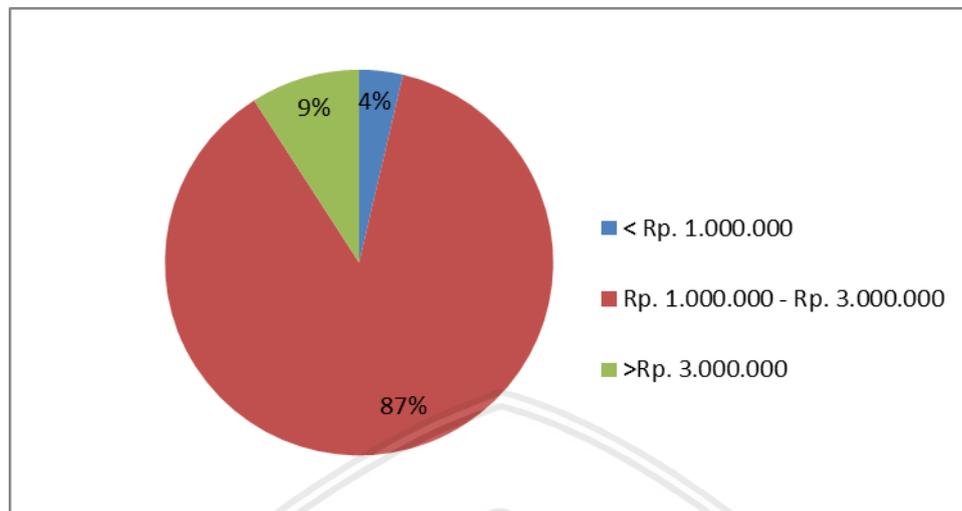
Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan gambar 4.6 sebanyak 47% UMKM memperoleh bantuan Program Pusyar antara Rp. 6.000.000–Rp. 10.000.000 dan jumlah dana yang menerima dana sebesar Rp. 11.000.000–Rp. 15.000.000 hanya 7%. Jumlah dana Program Pusyar yang diberikan kepada UMKM tergantung pada pengajuan proposal UMKM setelah melalui beberapa persyaratan yang harus dipenuhi kepada Baznas Kota Mojokerto. Jumlah dana Program Pusyar yang terkecil Rp. 3.000.000 dan terbesar adalah Rp.20.000.000.

4.3.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Keuntungan Usaha

Keuntungan usaha merupakan pendapatan atau laba bersih yang diterima responden, dalam penelitian ini keuntungan usaha dihitung dalam jangka waktu satu bulan. Adapun data mengenai keuntungan usaha disajikan dalam gambar berikut ini:

Gambar 4.7 Distribusi Program Pusyar Berdasarkan Keuntungan



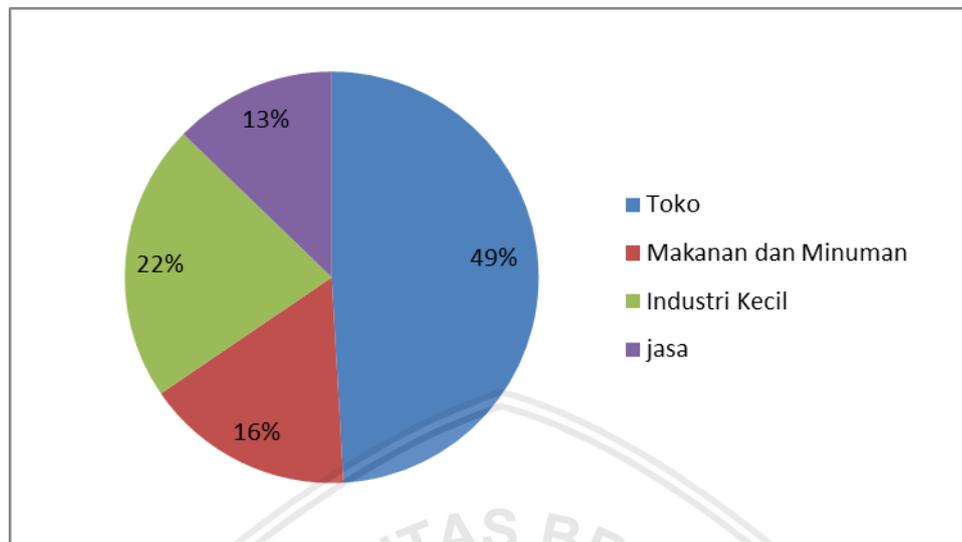
Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan gambar 4.7 diketahui bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 87% UMKM memperoleh keuntungan usaha sebesar Rp. 1.000.000–Rp. 3.000.000 perbulan. Sedangkan persentase yang paling kecil 4% yang memperoleh keuntungan usaha kurang dari Rp. 1.000.000 per bulannya.

4.3.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Jenis usaha responden berdasarkan jenis mata pencaharian di bidang wirausaha dikelompokkan menjadi 4 yaitu, (1). Toko, (2). Makanan dan Minuman, (3). Industri kecil, (4). Jasa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai jenis usaha responden seperti terlihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4.8 Jenis Usaha Yang Di Jalankan Responden



Sumber: Data Primer, 2018

Dari gambar 4.8 dapat diketahui bahwa sebagian besar mustahik 49% memiliki jenis usaha pertokoan seperti perancangan. Sedangkan persentase yang paling kecil 13% adalah bidang usaha jasa seperti bengkel.

4.4 Pengaruh Dana Pusyar Terhadap Perkembangan Usaha Mikro

Analisis regresi mengenai pengaruh dana program pembiayaan syariah (Pusyar) yang disalurkan Baznas Kota Mojokerto dibahas dalam tiga bagian, yaitu deskriptif statistik, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

4.4.1 Deskriptif Statistik

Pada penelitian ini penulis akan menjelaskan rincian secara besar dari hasil penelitian, sebagaimana di bawah ini:

Tabel 4.1 **Deskriptif Statistik Variabel Penelitian**

Variabel Penelitian	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Standart Deviasi
Jumlah Dana	3.000.000	10.000.000	8.100.000,00	2.357.808,15
Lama Usaha	4	19	8,56	3,09
Pendidikan	6	16	11,45	2,19
Pendapatan Sebelum	500.000	3.000.000	1.570.909,09	638.117,23
Pendapatan Sesudah	700.000	4.000.000	2.110.909,09	789.144,57
Peningkatan Pendapatan	100.000	1.500.000	540.000,00	318.037,97

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata jumlah dana yang diberikan sebesar Rp 8.100.000 dengan standar deviasi sebesar 2.357.808,15. Jumlah dana minimum yang diberikan sebesar Rp 3.000.000 dan maksimumnya mencapai Rp 10.000.000. Lama usaha responden rata-rata selama 8,56 tahun dengan standart deviasi sebesar 3,09. Lama usaha paling kecil adalah 4 tahun dan paling lama mencapai 19 tahun. Lamanya pendidikan responden rata-rata adalah 11,45 tahun dengan standart deviasi sebesar 2,19. Lama pendidikan terendah adalah 6 tahun (lulus SD) dan tertingginya mencapai 16 tahun (lulus S1).

Pendapatan rata-rata responden sebelum adanya pemberian bantuan dana sebesar Rp 1.570.909,09 dengan standart deviasi sebesar 638.117,23. Pendapatan terendah responden sebesar Rp 500.000 dan pendapatan tertingginya mencapai Rp 3.000.000. Setelah adanya pemberian bantuan, terdapat kenaikan pendapatan hingga mencapai rata-rata Rp 2.110.909,09 dengan standart deviasi sebesar 789.144,57. Pendapatan terendah responden sebesar Rp 700.000 dan pendapatan tertingginya mencapai Rp 4.000.000. Rata-

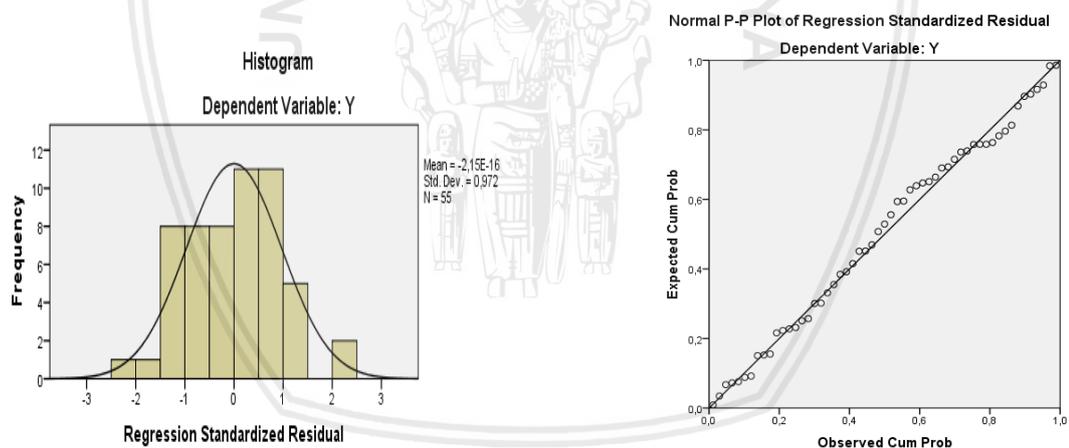
rata peningkatan pendapatan responden adalah Rp 540.000 dengan standart deviasi sebesar 318.037,97. Peningkatan pendapatan terendah adalah Rp 100.000 dan peningkatan pendapatan tertinggi mencapai Rp 1.500.000.

4.4.2 Uji Asumsi Klasik

4.4.2.1 Uji Normalitas Residual

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi mengikuti sebaran normal atau tidak, model regresi yang baik adalah model dimana residualnya mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2005). Metode yang digunakan untuk menguji normalitas dalam penelitian ini adalah grafik histogram dan normal probability plot. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut :

Gambar 4.9 Histogram dan Normal Probability Plot



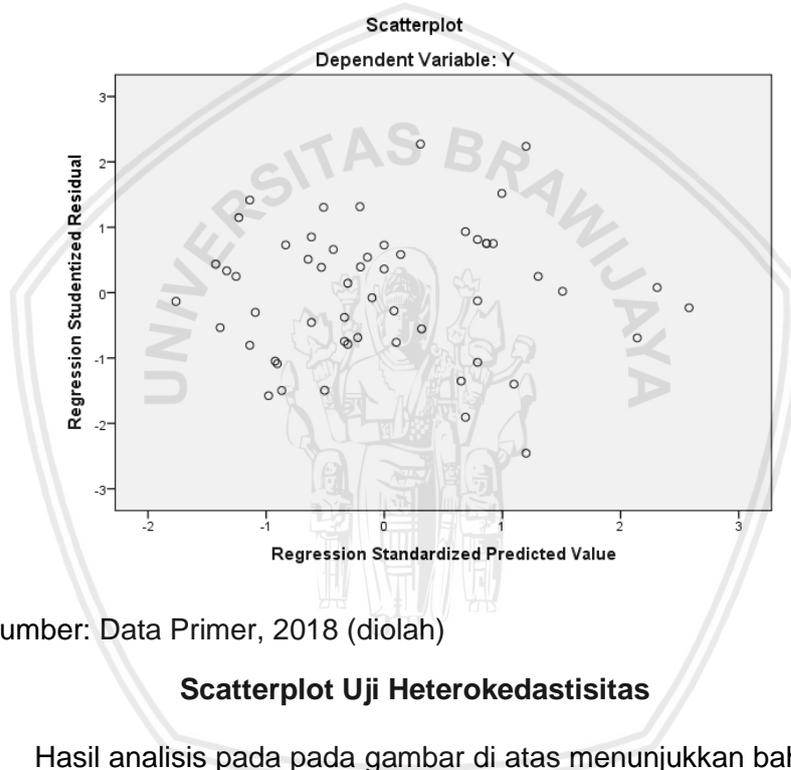
Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Asumsi normalitas pada gambar di atas bahwa data pada grafik histogram mengikuti garis normal dan sebaran data pada grafik normal probability plot terletak disekitar garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa residual data model regresi berdistribusi normal (asumsi normalitas terpenuhi).

4.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Metode yang dapat dipakai untuk mendeteksi gejala heterokedasitas dalam penelitian ini dengan uji scatterplot. Hasil uji scatterplot ditunjukkan pada gambar berikut ini:

Gambar 4.10 Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Scatterplot Uji Heterokedastisitas

Hasil analisis pada pada gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya heterokedastisitas pada model yang diuji sehingga asumsi ini terpenuhi.

4.4.2.3 Asumsi Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2005). Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Untuk

mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dengan cara menganalisis besarnya Variance Inflation Factor (VIF). Nilai VIF yang bisa ditoleransi adalah 10. Apabila nilai $VIF < 10$ maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Tabel 4.2 Hasil Uji Asumsi Multikolineritas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
Jumlah Dana (X1)	0,836	1,196	Tidak terjadi Multikolinearitas
Lama Usaha (X2)	0,777	1,287	Tidak terjadi Multikolinearitas
Pendidikan (X3)	0,836	1,184	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui variabel bebas dalam penelitian ini memiliki Variance Inflation Factor lebih kecil dari 10, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil perhitungan regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besarnya hubungan antara variabel dependen yaitu Pendapatan (Y) dengan variabel independen yaitu Jumlah Dana (X1), Lama Usaha (X2) dan Pendidikan (X3). Berikut hasil estimasinya:

Tabel 4.3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1312924,389	577008,706		-2,275	,027
1 X1	,038	,008	,475	4,596	,000
X2	60234,769	27379,617	,236	2,200	,032
X3	202543,679	37786,845	,551	5,360	,000

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan hasil uji tabel 4.3 di atas maka dapat dilihat persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = -1312924,389 + 0,038 X_1 + 60234,769X_2 + 202543,679X_3 + e$$

Interpretasi model regresi di atas adalah sebagai berikut:

a. $b_0 = -1312924,389$

Konstanta dari persamaan regresi ini menunjukkan nilai sebesar -1.312.924,39 artinya apabila tidak terdapat kontribusi variabel Jumlah Dana (X_1), Lama Usaha (X_2) dan Pendidikan (X_3) maka Pendapatan (Y) akan bernilai sebesar -1.312.924,39.

b. $b_1 = 0,038$

Koefisien regresi ini menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan variabel Jumlah Dana Pusing (X_1) terhadap Pendapatan (Y). Koefisien variabel Jumlah Dana (X_1) yang bernilai positif artinya setiap peningkatan variabel Jumlah Dana (X_1) sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan rata-rata Pendapatan UMKM (Y) sebesar Rp 0,038 dengan asumsi variabel lain konstan.

c. $b_2 = 60234,769$

Koefisien regresi ini menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan variabel Lama Usaha (X_2) terhadap Pendapatan (Y). Koefisien variabel Lama Usaha (X_2) yang bernilai positif artinya setiap peningkatan variabel Lama Usaha (X_2) sebesar 1 tahun maka akan meningkatkan rata-rata Pendapatan (Y) sebesar Rp 60.234,77 dengan asumsi variabel lain konstan.

d. $b_3 = 202543,679$

Koefisien regresi ini menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan variabel Pendidikan (X_3) terhadap Pendapatan (Y). Koefisien variabel

Pendidikan (X3) yang bernilai positif artinya setiap peningkatan variabel Pendidikan (X3) sebesar 1 tahun maka akan meningkatkan rata-rata Pendapatan (Y) sebesar Rp 202.543,68 dengan asumsi variabel lain konstan.

4.4.3 Uji Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi untuk pengujian hipotesis dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari uji hipotesis. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2), uji f, dan uji t

4.4.3.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Penelitian ini menggunakan nilai Adjusted R Square untuk mengevaluasi model regresi terbaik.

Tabel 4.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,738	0,544	0,517

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,517 atau 51,7%. Hal ini berarti kemampuan variabel Jumlah Dana (X1), Lama Usaha (X2) dan Pendidikan (X3) terhadap Pendapatan (Y) adalah sebesar 51,7%. Sedangkan pengaruh sisanya yang sebesar 48,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan regresi atau yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh simultan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dalam hipotesis

ini, diduga bahwa variabel Jumlah Dana (X1), Lama Usaha (X2) dan Pendidikan (X3) secara bersama-sama mempengaruhi Minat Pembelian (Y). Variabel independen pembentuk model regresi dikatakan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikan $< \alpha = 0,05$ Pengujian model regresi secara simultan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18621714073764,380	3	6207238024588,127	20,277	,000 ^b
Residual	15612558653508,361	51	306128601049,184		
Total	3423427272727,742	54			

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai Sig. F sebesar 0,000. Nilai sig $< 0,05$ menunjukkan bahwa secara serentak variabel Jumlah Dana (X1), Lama Usaha (X2) dan Pendidikan (X3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan usaha mustahik.

4.4.3.3 Uji Model Regresi Secara Parsial (Uji t)

Pengujian model regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen pembentuk model regresi secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Variabel independen pembentuk model regresi dikatakan berpengaruh signifikan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikan $< \alpha = 0,05$. Pengujian model regresi secara parsial adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1312924,389	577008,706		-2,275	,027
X1	,038	,008	,475	4,596	,000
X2	60234,769	27379,617	,236	2,200	,032
X3	202543,679	37786,845	,551	5,360	,000

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan nilai sig t, pada tingkat signifikan 5% semua variabel bebas yang secara individual mempengaruhi secara signifikan perkembangan UMKM, yaitu jumlah dana (X_1), lama usaha (X_2) dan lama pendidikan (X_3). Hal ini karena masing-masing variabel tersebut memiliki nilai sig.t sebesar 0,000 untuk variabel (X_1) dan (X_3), serta 0,032 untuk variabel (X_2) yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% atau 0,05.

Penentuan Variabel yang Paling Dominan

Penentuan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel pendapatan, dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien regresi yang terstandarisasi (Beta) antara variabel yang satu dengan yang lain. Variabel independen yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel Y adalah variabel yang memiliki koefisien regresi standardised (beta) yang paling besar secara absolut. Berikut adalah tabel peringkat yang membandingkan koefisien regresi masing-masing variabel independen:

Tabel 4.7 Variabel Dominan

Peringkat	Variabel bebas	Koefisien Beta
1	Jumlah Dana (X1)	0,475
2	Lama Usaha (X2)	0,236
3	Pendidikan (X3)	0,551

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Tingkat Pendidikan (X3) adalah variabel yang memiliki koefisien beta yang paling besar. Artinya, Tingkat Pendidikan berpengaruh paling dominan, variabel Pendapatan (Y) lebih banyak dipengaruhi oleh variabel Pendidikan (X3). Semakin tinggi Pendidikan (X3) yang ditempuh mustahik maka akan semakin meningkatkan Pendapatan (Y).

Tabel 4.8 Kontigensi Jumlah Dana (X¹) Dengan Pendaptan (Y)

Crosstabulation

Keterangan			Pendapatan			Total	
			Rendah	Sedang	Tinggi		
Dana	Rendah	Count	8	15	11	34	
		Expected Count	4,9	14,2	14,8	34,0	
		% within dana	23,5%	44,1%	32,4%	100,0%	
		% within pendapatan	100,0%	65,2%	45,8%	61,8%	
		% of Total	14,5%	27,3%	20,0%	61,8%	
	Sedang	Count	0	4	2	6	
		Expected Count	,9	2,5	2,6	6,0	
		% within dana	0,0%	66,7%	33,3%	100,0%	
		% within pendapatan	0,0%	17,4%	8,3%	10,9%	
		% of Total	0,0%	7,3%	3,6%	10,9%	
	Tinggi	Count	0	4	11	15	
		Expected Count	2,2	6,3	6,5	15,0	
		% within dana	0,0%	26,7%	73,3%	100,0%	
		% within pendapatan	0,0%	17,4%	45,8%	27,3%	
		% of Total	0,0%	7,3%	20,0%	27,3%	
Total			Count	8	23	24	55
			Expected Count	8,0	23,0	24,0	55,0
			% within dana	14,5%	41,8%	43,6%	100,0%
			% within pendapatan	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
			% of Total	14,5%	41,8%	43,6%	100,0%

Sumber: Data Primer 2019 (diolah)

Jumlah dana Pusyar yang diberikan kepada mustahik digunakan sebagai modal usaha. Semakin besar jumlah dana yang diperoleh mustahik, maka jumlah produksi yang dihasilkan semakin besar sehingga perkembangan usaha mustahik juga meningkat. Rata-rata jumlah dana Pusyar yang diterima mustahik sebesar Rp. 8.100.000. Jumlah bantuan dana Pusyar yang diberikan oleh Baznas Kota Mojokerto kepada mustahik minimal Rp. 3.000.000 dan maksimal Rp. 10.000.000, sehingga jumlah dana Pusyar sangat membantu para mustahik. Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mustahik yang menerima dana pusyar terhadap pendapatan mustahik yang masih rendah sebanyak 34 mustahik atau UMKM, sedang 6 dan pendapatan yang tinggi sebanyak 15 UMKM.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pendayagunaan Infaq Dan Sedekah BAZNAS Kota Mojokerto

Baznas Kota Mojokerto merupakan lembaga pemerintahan yang berhak dalam pengelola zakat, infaq dan shodakoh. Baznas mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat sesuai dengan ketentuan agama, dan tugas lain yang berkaitan dengan pengelolaan zakat berdasarkan perundang-undangan yang berlaku. Adapun perkembangan penerimaan dana yang dikelola oleh Baznas Kota Mojokerto melalui 4 layanan yaitu (1) Layanan konter zakat, (2) Layanan jemput zakat, (3) Layanan via transfer, dan (4) Layanan via UPZ (Unit Pengumpulan Zakat) bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 **Perkembangan Pengumpulan Baznas Kota Mojokerto Dari Tahun 2014- 2015**

Tahun	2014	2015	2016
Zakat	Rp. 666.544.808	Rp. 916.478.795	Rp. 1.081.134.578
Infaq & sedekah	Rp.304.588.614	Rp.328.020.739	Rp. 375.632.065
Jumlah	Rp.970.133.422	Rp.1.244.499.534	Rp.1.456.766.643
Target pendapatan	Rp. 976.000.000	Rp.1.200.000.000	Rp 1.350.000.000
Presentase	99,4%	103,7%	107,9%

Sumber: Baznas Kota Mojokerto, 2018

Berdasarkan tabel di atas perbandingan pendapatan atau pertumbuhan ZIS pada tahun 2014-2016 selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Presentase kenaikan dari target pendapatan terbesar terjadi pada tahun 2016 yaitu 107,9%, yang melebihi target sebesar 7,9%. Sedangkan tahun 2014 yang tidak memenuhi target pendapatan sebesar 99,4%, kurang 0,6% dari target yang ditetapkan oleh Baznas Kota Mojokerto. Kenaikan tersebut tidak lepas dari dana zakat yang mengalami kenaikan yang paling tinggi, meskipun dari dana infaq dan sedekah juga mengalami kenaikan tetapi tidak sebesar dana zakat. Baznas Kota Mojokerto tidak hanya menyediakan program ZIS secara konsumtif saja tetapi juga mempunyai program produktif seperti Program Pembiayaan Syariah (Pusyar). Dana yang diambil dalam program ini hanya dari dana infaq dan sedekah saja karena penggunaannya fleksibel, berbeda dengan dana zakat yang penggunaan dan pendistribusiannya sudah ditentukan. Pusyar merupakan pembiayaan yang menasar UMKM untuk mengembangkan atau membantu modal/dana. Jumlah penerima manfaat dari Program Pusyar di Kota Mojokerto tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.10 **Penerimaan Manfaat Program Pусyar Tahun 2012-2016 Per-Kelurahan**

No	Kelurahan	Jumlah Dana Penerima Program Pусyar						Total
		2012	2013	2014	2015	2015	2016	
		Jilid 1	Jilid 1	Jilid 1	Jilid 1	Jilid 2	Jilid 2	
1	Blooto	16	16	13	13	5	7	70
2	Prajuritkulon	3	3	9	14	6	7	42
3	Surodinawan	13	16	27	22	4	16	98
4	Miji	5	7	6	13	8	8	47
5	Kauman	3	1	4	2	-	1	11
6	Pulorejo	13	11	16	6	-	8	54
7	Kranggan	11	11	17	15	4	12	70
8	Mantikan	3	2	5	3	-	5	18
9	Balongsari	8	4	6	5	1	6	30
10	Sentanan	2	1	2	3	-	1	9
11	Jagalan	4	1	2	4	-	1	12
12	Magersari	2	5	7	2	2	5	23
13	Wates	10	11	31	23	4	16	95
14	Kedundung	5	6	7	13	4	7	42
15	Gununggedangan	1	3	4	8	-	9	25
16	Meri	23	18	13	21	1	6	82
17	Purwotengah	0	1	2	7	-	2	12
18	Gedongan	2	4	3	4	-	1	14
Jumlah		124	121	174	178	39	118	754
		124	121	174	217		118	

Sumber: Baznas Kota Mojokerto, 2018

Tabel di atas adalah keseluruhan penerima dana Program Pusyar dari tahun 2012-2016 Baznas Kota Mojokerto. Penerima bantuan Program Pusyar terendah adalah kelurahan Sentanan dengan jumlah penerima 9 UMKM, sedangkan kelurahan Surodinawan yang mendapatkan bantuan Program Pusyar terbanyak 98 UMKM. Program pendayagunaan secara produktif dari dana infaq dan sedekah kepada UMKM dalam bentuk modal usaha untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang. Total dari penerima dana Program Pusyar jilid 1 dan jilid 2 yaitu 754 UMKM. Sesuai dengan ketentuan program pusyar bahwa peserta Program Pusyar jilid 1 dapat melakukan pinjaman mulai dari Rp. 750.000 sampai dengan Rp. 10.000.000. sedangkan Pusyar jilid 2 dapat melakukan pinjaman mulai dari Rp. 10.000.000 sampai dengan Rp.50.000.000. Besar kecilnya pinjaman tergantung jenis usaha dan ketentuan dari BPRS.

4.5.2 Pengaruh Program Pusyar Terhadap Perkembangan Usaha Mustahik

Model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh program pusyar terhadap perkembangan usaha mikro kecil menengah cukup baik. Hal ini disebabkan setidaknya oleh dua hal. Pertama, model yang digunakan dapat menjelaskan variasi perkembangan usaha mikro mustahik yang diukur dari keuntungan usaha mustahik sebesar 54,4%. Hasil koefisien determinasi dalam penelitian ini lebih besar jika dibandingkan dengan hasil koefisien determinasi pada penelitian Analisa (2015), yang sebesar 35,7%. Penelitian tersebut membahas tentang Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pendapatan Mustahiq (Studi Kasus Pada LAZ PKPU Cabang Surabaya). Kedua, variabel jumlah dana pusyar, lama usaha, dan pendidikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha mikro mustahik.

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.3, maka interpretasi dari model regresi pengaruh jumlah dana pusyar, lama usaha, dan pendidikan pengaruh secara individual terhadap perkembangan usaha mikro mustahik dijelaskan sebagai berikut:

1. Jumlah Dana Pusyar (X_1)

Secara individual variabel jumlah dana Pusyar berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha mikro mustahik. Sifat pengaruh dari variabel jumlah dana Pusyar adalah positif, artinya semakin besar jumlah dana Pusyar, maka perkembangan usaha mikro mustahik semakin baik. Hal ini sesuai dengan teori. Dalam teori produksi jumlah dana Pusyar merupakan faktor produksi modal, jika jumlah dana Pusyar naik berarti modal meningkat maka produksi akan meningkat. Selanjutnya akan meningkatkan pendapatan usaha yang berarti usaha mikro mustahik semakin berkembang. Koefisien regresi sebesar 0,038% bermakna, jika jumlah dana yang diterima UMKM meningkat 1% sedangkan variabel bebas lain tetap, maka rata-rata perkembangan usaha mikro mustahik akan meningkat 0.038%. Pada penelitian ini, usaha mikro yang mengalami peningkatan pendapatan tertinggi sebesar 42,9 % atau sebesar Rp. 1.500.000 pendapatan UMKM selama satu bulan setelah menerima dana Program pusyar. Sedangkan presentase kenaikan pendapatan terkecil 6,25% atau Rp. 100.000 pendapatan UMKM setelah menerima bantuan dana Program Pusyar.

Jumlah dana Pusyar yang diberikan kepada mustahik digunakan sebagai modal usaha. Semakin besar jumlah dana yang

diperoleh mustahik, maka jumlah produksi yang dihasilkan semakin besar sehingga perkembangan usaha mustahik juga meningkat. Rata-rata jumlah dana Pusyar yang diterima mustahik sebesar Rp. 8.100.000. Jumlah bantuan dana Pusyar yang diberikan oleh Baznas Kota Mojokerto kepada mustahik minimal Rp. 3.000.000 dan maximal Rp. 10.000.000, sehingga jumlah dana Pusyar sangat membantu para mustahik. Tidak hanya itu, berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Baznas Kota Mojokerto bidang pengumpulan ZIS, sebelum mendapatkan bantuan berupa dana zakat produktif mustahik sangat terbatas dalam menjalankan usahanya karena terkendala dana untuk biaya produksi, bahkan tidak jarang mereka memilih untuk meminjam modal dari bank yang akhirnya membuat perekonomian mustahik semakin terpuruk karena besarnya bunga yang harus dibayar. Setelah adanya bantuan dana Pusyar dari Baznas Kota Mojokerto, mustahik dapat mengatasi masalah permodalan dan meningkatkan output sehingga perkembangan usaha mustahik meningkat.

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajrin (2015) yang berjudul “Pengaruh Dana Zakat Produktif Terhadap Keuntungan Usaha Mikro *Mustahiq* (Studi Kasus LAZ eL-Zawa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)” yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan variabel modal usaha yang berasal dari dana zakat produktif terhadap keuntungan usaha mustahik. Hal ini berarti bahwa jumlah dana Pusyar yang disalurkan benar-benar berpengaruh pada keuntungan usaha mustahik, dengan kata lain semakin besar jumlah dana Pusyar yang disalurkan maka akan semakin tinggi pula keuntungan usaha mustahik.

2. Lama Usaha (X_2)

Secara individual variabel lama usaha berpengaruh signifikan terhadap variabel perkembangan usaha mikro mustahik. Hasil estimasi ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Koefisien regresi untuk variabel ini adalah positif, artinya semakin lama usaha yang dijalankan mustahik, maka perkembangan usaha mustahik akan semakin meningkat. Koefisien regresi sebesar Rp 29.272,25 bermakna jika lama usaha yang dijalankan mustahik meningkat 1 bulan, sedangkan variabel bebas lain tetap, maka rata-rata pendapatan usaha mikro mustahik akan meningkat Rp 29.272,25. Semakin lama usaha seseorang maka pengalaman yang dimiliki akan semakin banyak sehingga lebih mengetahui strategi apa yang dilakukan agar usahanya lebih maju.

Lama usaha yang dijalankan mustahik pada Baznas Kota Mojokerto dengan persentase yang paling besar yaitu 58% yang telah menjalankan usahanya selama 6 – 10 tahun, sedangkan persentase yang sangat kecil sebanyak 2% dengan lama usaha yang telah dijalankan mustahik selama >16 tahun. Artinya sebagian besar responden Baznas Kota Mojokerto sudah menjalankan usahanya dalam rentan waktu yang cukup lama. Responden dengan lama usaha kurang dari 5 tahun masih sering menghadapi kendala dibandingkan responden yang telah menjalankan usaha di atas 5 tahun. Kendala yang sering terjadi pada usaha responden yang lama usahanya kurang dari 5 tahun dikarenakan belum mampu bersaing di pasar. Responden yang telah menjalankan usaha lebih dari 5 tahun, telah memiliki banyak pengalaman dan memahami strategi yang

harus dilakukan dalam usahanya sehingga dalam penelitian ini variabel lama usaha dapat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha mikro mustahik.

Temun penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Fathullah (2016) yang berjudul “Pengaruh Bantuan Zakat Produktif Oleh Lembaga Amil Zakat Terhadap Pendapatan Mustahik (Studi Pada LAZIS Sabilillah dan LAZ eL-Zawa Malang)”. Hasilnya menyatakan adanya pengaruh yang signifikan variabel lama usaha terhadap pendapatan usaha mustahik. Semakin lama usaha yang dilakukan mustahik maka pendapatan mustahik semakin meningkat.

3. Pendidikan (X_3)

Secara individual variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel perkembangan usaha mikro mustahik. Hasil estimasi ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Koefisien regresi untuk variabel ini adalah positif, artinya semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh mustahik, maka pendapatan usaha mustahik akan semakin meningkat. Koefisien regresi sebesar Rp 40.992,11 bermakna jika jenjang pendidikan yang dijalankan mustahik semakin tinggi, sedangkan variabel bebas lain tetap, maka rata-rata pendapatan usaha mikro mustahik akan meningkat Rp 40.992,11.

Pendidikan yang ditempuh mustahik penerima dana puser pada Baznas Kota Mojokerto dengan persentase yang paling besar yaitu 60% adalah telah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA atau SMK, sedangkan persentase yang sangat kecil sebanyak 2% hanya menyelesaikan jenjang pendidikan tingkat SD. Artinya sebagian besar responden Baznas Kota Mojokerto telah menempuh jenjang

pendidikan menengah atas, akan mempengaruhi tingkat efisiensi dan pertumbuhan usaha, karena semakin tinggi pendidikan yang telah ditempuh pelaku usaha maka akan meningkatkan pengetahuan pemasaran, distribusi, ataupun pengenalan teknologi baru yang akan meningkatkan kinerja usaha. Responden yang telah menempuh pendidikan pada tingkat SMA atau lebih, menggambarkan pengetahuan seseorang akan meningkatkan kinerja usahanya sehingga dalam penelitian ini variabel tingkat pendidikan dapat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha mikro mustahik. Jenis usaha mustahik yang paling dominan adalah pertokoan seperti toko pakaian dan toko hijab, sebesar 49% usaha yang dilakukan oleh peserta Program Pusyar. Sedangkan jenis usaha industri kecil sebesar 22%, jenis usaha makanan dan minuman sebesar 16% dan jenis usaha paling sedikit adalah jasa seperti bengkel sebesar 13%.

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Septiana (2013) yang berjudul "Analisis Pemberdayaan Mikro Syariah Terhadap Perkembangan UMKM di Kabupaten Bogor". Hasilnya menyatakan adanya pengaruh yang signifikan variabel tingkat pendidikan terhadap pendapatan usaha mustahik. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh mustahik maka pendapatan mustahik semakin meningkat.

Berdasarkan pembahasan mengenai interpretasi hasil regresi di atas, dapat diketahui bahwa variabel jumlah dana pusyar (X_1), lama usaha (X_2), dan pendidikan (X_3) berpengaruh terhadap perkembangan usaha mikro mustahik (Y). Variabel yang dominan mempengaruhi perkembangan usaha mikro mustahik adalah pendidikan (X_3).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Baznas Kota Mojokerto menyalurkan ZIS (Zakat, Infaq dan Sedekah) dalam bentuk konsumtif dan produktif. Penyaluran konsumtif, diberikan kepada mustahik untuk dimanfaatkan secara langsung. Sedangkan penyaluran produktif diberikan dalam bentuk permodalan yaitu Program Pusyar, yang berfungsi untuk menambah modal usaha pedagang atau pengusaha kecil yang bersifat produktif yang diambilkan dari dana infaq dan sedekah. Program Pusyar adalah program pembiayaan secara syariah yang sama sekali tidak membebankan margin kepada peminjam. Pihak yang terlibat dalam Program Pusyar adalah Baznas Kota Mojokerto, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Kota Mojokerto, Diskoperindag Kota Mojokerto dan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) yang mempunyai tanggung jawab masing-masing sesuai nota kesepakatan. Dimana Baznas Kota Mojokerto menanggung biaya administrasi, biaya asuransi, dan margin yang diambilkan dari dana infak dan sedekah. BPR Syariah Kota Mojokerto menyalurkan pinjaman bagi UMKM peserta Pusyar. MES dalam hal ini, bertugas membantu membina UMKM dalam hal manajemen usaha, pelaksanaan dan pengawasan usaha secara syariah. Sedangkan pihak Diskoperindag Kota Mojokerto berkewajiban

menyeleksi UMKM calon peserta Program Pusyar yang mengajukan aplikasi pinjaman.

2. Implementasi Program Pusyar pada Baznas Kota Mojokerto dengan cara sosialisasi kepada masyarakat Mojokerto. Proses pengajuan oleh peserta Pusyar diserahkan kepada staf Baznas Kota Mojokerto yang bertugas untuk di seleksi oleh Diskoperindag Kota Mojokerto dan diserahkan kepada BPR Syariah Kota Mojokerto untuk direalisasi. Pengembalian pinjaman pokok diangsur secara rutin oleh peserta Pusyar. Begitu juga biaya administrasi, margin, dan asuransi yang menjadi kewajiban Baznas Kota Mojokerto diangsur secara rutin kepada BPR Syariah Kota Mojokerto.
3. Hasil analisis regresi menunjukkan variabel jumlah dana, lama usaha, dan lama pendidikan secara bersama-sama dan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha mikro mustahik.
4. Variabel jumlah dana (X_1) berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha mikro mustahik (Y). Jumlah dana Program Pusyar yang diberikan kepada mustahik digunakan sebagai modal usaha. Semakin besar jumlah dana Program Pusyar yang diterima mustahik, maka skala produksi yang dihasilkan semakin besar sehingga perkembangan usaha mikro mustahik yang dilihat dari keuntungan juga meningkat.
5. Variabel lama usaha (X_2) berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha mikro mustahik (Y). Semakin lama seorang bekerja maka pengalaman yang dimiliki akan lebih banyak sehingga lebih mengetahui strategi apa yang harus dilakukan agar usahanya lebih maju. Pada akhirnya keuntungan usaha akan meningkat.

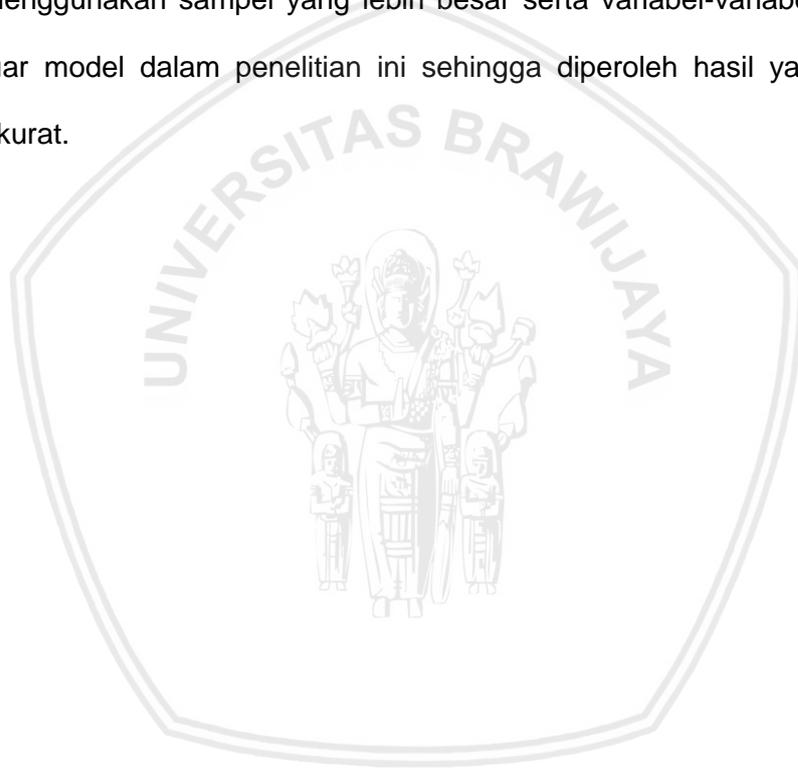
6. Variabel lama pendidikan (X_3) berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha mikro mustahik (Y). Semakin tinggi jenjang pendidikan dijalankan mustahik, maka pengetahuan seseorang akan meningkatkan kinerja usahanya dan perkembangan usaha akan semakin meningkat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka terdapat beberapa hal yang dapat disarakan antara lain:

1. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan (X_3) adalah variabel yang dominan pengaruhnya terhadap perkembangan usaha mikro mustahik, oleh karena itu saran bagi pihak Baznas Kota Mojokerto diharapkan untuk selanjutnya meningkatkan pendampingan dengan pembinaan yang lebih intensif dan produktif bagi penerima program pusyar. Dan variabel jumlah dana (X_1), diharapkan selanjutnya anggaran yang dialokasikan untuk dana Program Pusyar lebih diperbesar, karena potensi Program Pusyar yang besar peranannya dalam mengembangkan usaha mikro mustahik dan bisa berjalan mandiri dalam memperbaiki perkembangan usaha mustahik.
2. Perlunya pemahaman dari mustahik mengenai penggunaa bantuan modal usaha yang tidak diperuntukkan untuk aktivitas konsumtif (kebutuhan keluarga) tetapi yang bertujuan untuk memenuhi optimalisasi penerimaan (berwirausaha). Hal itu dapat menjadi fokus dalam pembinaan atau pelatihan oleh pihak MES (Masyarakat Ekonomi Syariah), dan pihak MES harus sering mengadakan pembinaan kepada peserta Program Pusyar sesuai dengan MoU.

3. Pengawasan terhadap pelaksanaan usaha penerima bantuan Program Pusyar akan lebih baik ditingkatkan lagi agar Program Pusyar dapat dinilai sempurna sebagai program yang berhasil dalam meningkatkan penghasilan masyarakat Kota Mojokerti melalui UMKM.
4. Analisa yang dilakukan dalam penelitian ini masih terbatas pada beberapa faktor saja. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan melakukan pengembangan model penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih besar serta variabel-variabel lain di luar model dalam penelitian ini sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincciln. 1983. *Pengantar Perencanaan Ekonomi Adisi 1*. Yogyakarta: Media Widya Mandala.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. 2005. *Mutiara Hadits Yang Disepakati Bukhori Dan Muslim (Al-Lu'lu' Wal Marjan)*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.
- Dermawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Doa, Djamal. 2004. *Pengelolaan Zakat Oleh Negara Untuk Memerangi Kemiskinan*. Jakarta: NM Press.
- Fajrin, Stevani Fitra Osika. 2015. *Pengaruh Dana Zakat Produktif Terhadap Keuntungan Usaha Mikro Mustahiq. Studi Kasus LAZ El-Zawa UIN Mulana Maliki Malang*. Sekripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Fitanto, Bahtiar. 2009. Analisis Omset Dan Posisi Bersaing Pada Klaster Usaha Kecil Menengah (UKM) Sepatu Kota Mojokerto. *Journal Of Indonesian Applied Economics*. Vol. 3 No. 1.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariabel Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariabel Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, T. Hani. 1999. *Manajemen*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi Ygyakarta.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasbi. Al-Furqon. 2008. *125 Masalah Zakat*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Heizer, Jay Dan Barry Render. 2009. *Manajemen Operasi*, Buku 1 Edisi 9. Jakarta: Salemba 4.
- Jalaludin. 2012. Pengaruh Zakat Infaq Dan Sadaqah Produktif Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro Dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Mustahiq. *Majalah Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Mataram*, Tahun XXII, No. 3 Desember 2012.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kementerian Koperasi Dan UKM. 2017. *Data Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) Dan Usaha Besar (UB) Tahun 2012-2013*. (Online), (<https://Depkop.Go.Id/>), Diakses Pada 25 Januari 2017.
- Kwartono, M. Adi. 2007. *Analisis Usaha Kecil Dan Menengah*. Yogyakarta: ANDI.
- Lestari, Sri. 2017. *Perkembangan Dan Strategi Pengembangan Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). Kasubid Evaluasi Dan Pelaporan Serta Peneliti Pada Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UMKM*.
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jarata: Bumi Aksara.
- Muflih, Muhammad. 2006. *Prilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Multifiah. 2008. *Peran "ZIS" Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin (Studi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Bantuan Modal, Pendidikan, Dan Kesehatan Di Daerah Malang)*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UB Malang
- Munawir, S. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Mutia, Agustina Dan Anzu Elvia Zahara. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Ekonomi Mustahiq Melalui Pemberdayaan Zakat (Studi Kasus Penyaluran Zakat Produktif/Modal Usaha Pada BAZNAS Kota Jambi)*. Jurnal penelitian sosial keagamaan. Fakultas Syari'ah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Vol. 25. No. 1.
- Nazir, Muhammad. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor. Penerbit Ghalia.
- Nicholson, Walter. 2002. *Mikroekonomi Intermediate Dan Aplikasinya*. Edisi Ke-8. Jakarta: Binarupa Aksara
- Peraturan Daerah Kota Mojokerto Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Zakat, Infaq Dan Sedekah (Zis).
- Peraturan Daerah Kota Mojokerto Nomor 54 Tahun 2009 Tentang Zakat, Infaq Dan Sedekah (Zis) Pasal 1.
- Priyandika, Akhbar Nurseta. 2015. *Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Konveksi (Studi Kasus Di Kelurahan Purwodinata Kota Semarang)*. Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rahardja Dan Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Makroekonomi Dan Mikroekonomi)*. Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

- Rahma, Aulia. 2011. *Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Pma Dan Pmdn Yang Terdaftar Di Bei Priode 2004-2008)*, Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rakhma, Annisa Nur. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Mustahik Penerima ZIS Produktif (Studi Pada Lagzis Baitul Ummah Malang)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Program Sarjana UB Malang
- Rasyid, M. AL. 2015. *Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Pt. Sumatera Muda Propertindo)*. Tidak Diterbitkan. Bandung: Universitas Widyatama.
- Samuelson, Paul A. 2001. *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Sangid, Ahmad. 2008. *Dahsyatnya Sedekah*. Jakarta: Qultum Media.
- Sari, Elsi Kartika. 2007. *Pengantar Hukum Zakat Dan Wakaf*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Septiana, Risya Maulida. 2013. *Analisis Dampak Pembiayaan Mikro Syariah Terhadap Perkembangan UMKM Di Kabupaten Bogor*. Tidak Diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Septin, Tri Dan Wida Purwianti. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Pada Usaha Mikro (Pedagang Kaki Lima Di Alun-Alun Besuki Kabupaten Situbondo)*. Jurnal Ilmiah Manajemen. Jember: Universitas Jember (UNEJ)
- Stice, Earl K, Et Al. 2004. *Accounting Intermediate*. Edisi 15. Jakarta: Salamba Empat.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, Tulus. 2012. *Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia Isu-Isu Penting*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- The World Bank. 2005. *Indonesia Policy Briefs-Peran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*. Rapat Kerja Nasional 1 Garansi, Surabaya, 07 Januari 2005.
- Tulus, TH, Tambun. 2002. *Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.

- Wahyudi & Ubaidillah. 2015. Peran Dana Zakat Produktif Terhadap Keuntungan Usaha Mustahik Zakat. *Al-Mustashfa*. Vol 3. No 2.
- Wahyuningsih, Sri. 2009. Peran UKM Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Mediagro 1* Vol 5 No. 1.
- Winarno, Surakhamad. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Wulansari & Setiawan. 2014. *Analisis Peran Dana Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahiq (Penerima Zakat) (Studi Kasus Rumah Zakat Kota Semarang)*. Jurusan IESP Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Vol. 3. No. 1.
- Wulansari, Sintha Dwi. 2013. *Analisis Peranan Dana Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahik Penerima Zakat (Studi Kasus Rumah Zakat Kota Semarang)*. Sekripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yuliati, Ni Wayan. 2013. *Pengaruh Kebijakan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Hotel Dari Restoran Di Bursa Efek Indonesia*. Tidak Diterbitkan. Denpasar. Universitas Udayana.
- Zulganey. 2013. *Metode Penelitian Sosial & Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



LAMPIRAN 1: KUESIONER PENELITIAN

KUISONER PENELITIAN

Pengaruh Jumlah Dana Program Pustay, Lama Usaha Dan Pendidikan Terhadap Perkembangan UMKM

(Studi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Binaan Baznas Kota Mojokerto)

Kepada Yth

Bapak/ Ibu peserta UMKM Binaan BAZNAS Kota Mojokerto

Di tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Sebelumnya saya ucapkan terima kasih kepada Bapak/ Ibu bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Adapun penelitian ini dilakukan dalam rangka penulisan tugas akhir sebagai syarat kelulusan dan memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Sehubungan dengan hal tersebut, saya sangat mengharapkan kesediaan Bapak/ Ibu untuk mengisi kuisisioner dengan sejujur-jujurnya karena jawaban dari kuisisioner akan digunakan sebagai data penelitian dengan judul: **Pengaruh Jumlah Dana Program Pustay, Lama Usaha Dan Pendidikan Terhadap Perkembangan UMKM (Studi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Binaan Baznas Kota Mojokerto).**

Demikian, atas bantuan Bapak/ Ibu saya ucapkan banyak terimakasih, Walaikumsalam Wr. Wb

Peneliti,

Muhammad Hafid

NIM. 145020501111046

Hari/ Tanggal Wawancara:

IDENTITAS RESPONDEN

Nama responden	
Nomor telepon	
Usia	
Pendidikan terakhir	
Jenis kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan
Alamat lengkap	RT RW
Desa	
Kecamatan	
Status pernikahan	1. Menikah 2. Belum Menikah

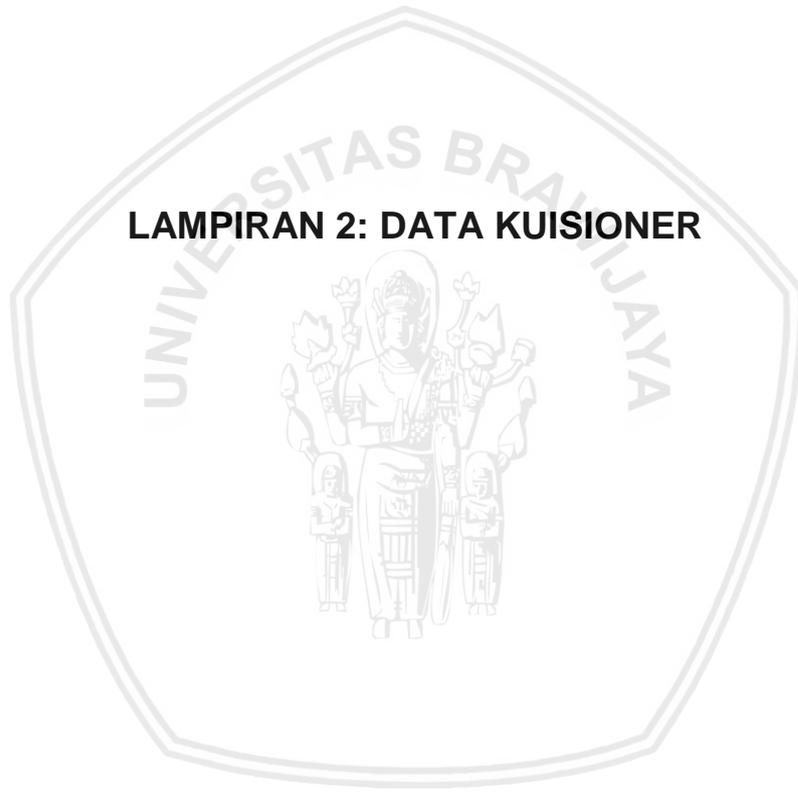
Silahkan Anda Mengisi Jawaban Dengan Sejujur-Jujurnya Pada Tempat Yang Telah Disediakan.

No	Keterangan	Jawaban
1	Tahun berapa bapak/ibu pertama kali mendapatkan bantuan dana program pusyar?
2	Sudah berapa kali bapak/ibu menerima bantuan dana pusyar?
3	Berapa dana program pusyar yang bapak/ibu peroleh yang saat ini masih diangsur?
4	Dana program pusyar yang diperoleh tersebut digunakan untuk apa?	
5	Berapa rata-rata keuntungan per-bulan yang bapak/ibu peroleh sebelum mendapatkan bantuan dana program pusyar?
6	Berapa rata-rata keuntungan usaha mikro yang diperoleh setelah menerima bantuan dana program pusyar dalam satu bulan?
7	Jenis usaha yang dijalankan saat ini?
7	Sudah berapa lama usaha ini dijalankan?

8	Apakah bapak/ibu mendapatkan kesulitan dalam memperoleh dana pusinger untuk modal usaha? Jika ada jenis kesulitan yang bagaimana?
9	Menurut bapak/ibu apakah dana program pusinger memberi pengaruh/manfaat bagi usaha?	a. Setuju b. tidak
10	Apakah dana program pusinger sudah mencukupi untuk membantu kebutuhan usaha bapak/ibu?
11	Menurut bapak/ibu apakah bantuan dana program pusinger bisa lebih bermanfaat?	



LAMPIRAN 2: DATA KUISIONER



No	Jenis Usaha	Jumlah Dana	Lama Usaha	Pendidikan	Pendapatan
1	Jual Pakaian	20.000.000	10	12	1.750.000
2	Toko Snack	30.000.000	9	12	1.500.000
3	Bengkel Cat Mobil	9.000.000	12	12	2.500.000
4	Air mineral & Elpiji	4.000.000	5	12	1.000.000
5	Bengkel	7.000.000	7	12	1.000.000
6	Percetakan	5.000.000	8	12	2.000.000
7	Rental Komputer dan Dagang Pakaian	29.000.000	7	16	3.500.000
8	Jasa Pres Sablon	18.000.000	12	9	1.500.000
9	Meubel	3.500.000	12	9	1.500.000
10	Produksi Pot Bung	10.000.000	13	6	1.000.000
11	Rias Pengantin	10.000.000	19	12	3.000.000
12	Jahit Baju	3.000.000	15	9	700.000
13	Konveks	10.000.000	5	16	3.000.000
14	Pengrajin sepatu	30.000.000	8	12	2.000.000
15	Warung	18.000.000	9	9	2.200.000
16	Jual Pakaian	16.000.000	10	9	2.000.000
17	Toko Busana	30.000.000	4	12	3.000.000
18	toko pakaian	30.000.000	7	12	3.500.000
19	Depot Makan	30.000.000	9	12	4.000.000
20	Pande Besi	24.000.000	7	9	2.200.000
21	Jual Plastik	30.000.000	6	9	2.300.000

22	Usaha LPG, servis dinamo	30.000.000	5	12	2.500.000
23	Jahit dan Obras	10.000.000	10	12	2.500.000
24	Jual Es Jus	30.000.000	4	12	1.500.000
25	Dagang Pakaian	7.000.000	9	9	1.500.000
26	Bengkel Reparasi mobil	30.000.000	9	16	3.500.000
27	Dagang Pakaian	8.000.000	8	12	1.700.000
28	Usaha Hijab	10.000.000	5	12	2.500.000
29	Usaha Plastik dan tissue	3.500.000	6	12	2.000.000
30	Usaha Jahit	4.000.000	10	9	1.500.000
31	Warung Makanan	12.000.000	10	16	3.000.000
32	Counter Pulsa	10.000.000	5	16	3.000.000
33	Usaha Karung Goni	10.000.000	8	12	2.700.000
34	Air isi ulang	10.000.000	4	12	1.500.000
35	Jual Pakaian	10.000.000	9	9	2.200.000
36	Warung Makan & Minum	10.000.000	9	9	1.000.000
37	Toko Pakaian	30.000.000	10	12	3.000.000
38	Toko Pracangan	10.000.000	11	12	1.750.000
39	Pracangan	5.000.000	11	12	1.600.000
40	Warung Maka	8.000.000	8	12	1.500.000
41	Pedagang Helm	30.000.000	5	12	2.000.000
42	Toko Pracangan	10.000.000	7	12	2.000.000
43	Pracanga	7.000.000	15	12	2.000.000
44	Pracangan	7.000.000	13	9	1.000.000

45	toko pracangan	7.000.000	10	9	2.000.000
46	Toko Perancangan	8.500.000	9	12	2.200.000
48	Pracangan	10.000.000	9	12	2.000.000
49	Pracangan	10.000.000	10	12	2.300.000
50	Jual Baju, Sprei, Bantal	16.000.000	7	12	2.000.000
51	toko pracangan	3.000.000	11	9	1.000.000
52	Agen Air Isi Ulang	28.000.000	6	16	3.000.000
53	toko pracang	6.000.000	12	9	1.300.000
54	Jual Jilba	30.000.000	5	12	3.000.000
55	Pembuatan Pita Sepatu	3.000.000	6	12	800.000
56	Rias Pengantin	10.000.000	13	12	3.500.000

**LAMPIRAN 3: UJI ASUMSI KLASIK, UJI HIPOTESIS,
DAN UJI REGRESI LINEAR BERGANDA**



Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,738 ^a	,544	,517	553288,895

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1862171407376 4,380	3	6207238024588 ,127	20,277	,000 ^b
	Residual	1561255865350 8,361	51	306128601049, 184		
	Total	3423427272727 2,742	54			

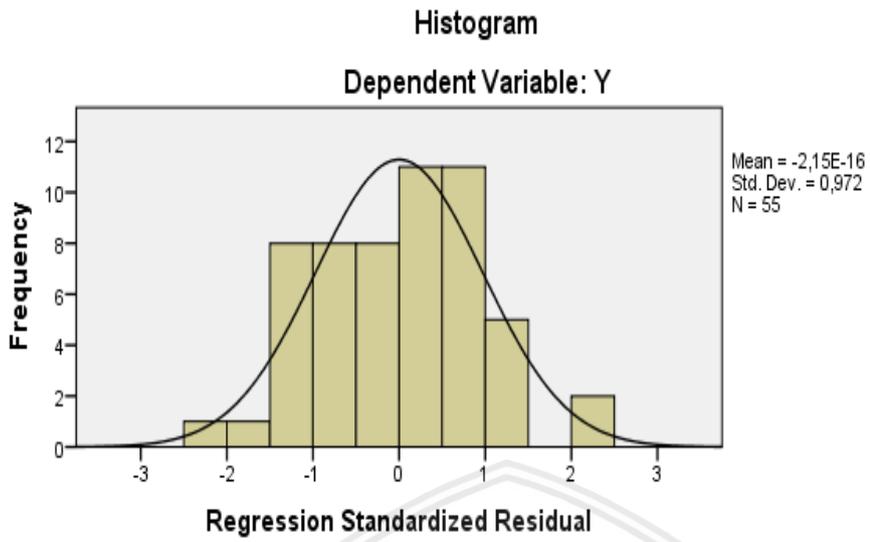
a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

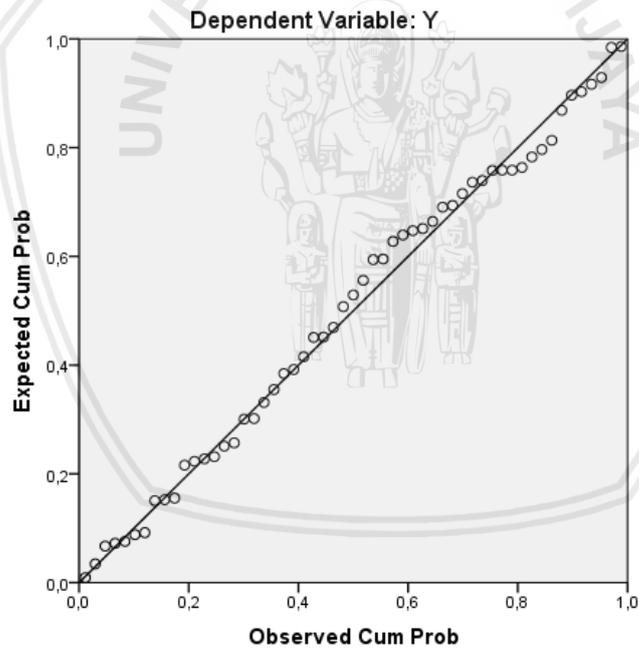
Coefficients^a

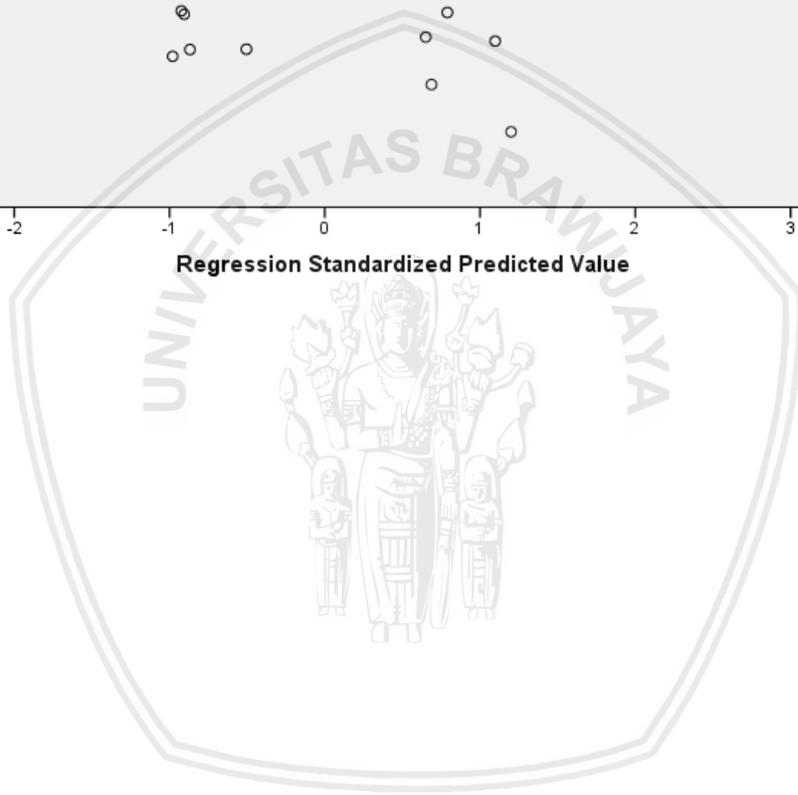
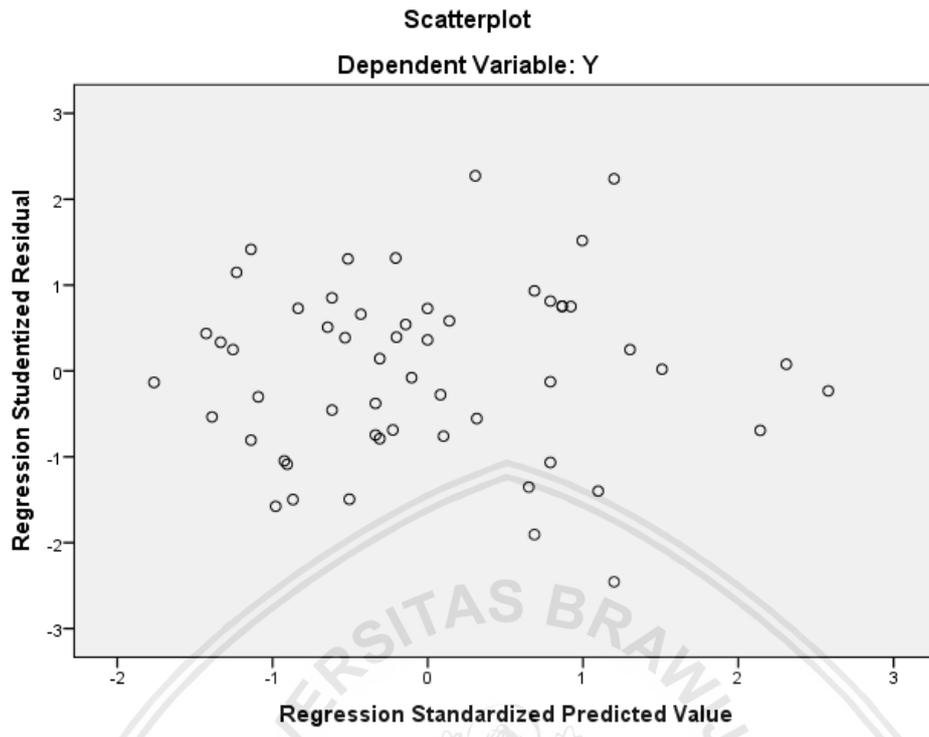
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1312924,389	577008,706		-2,275	,027
	X1	,038	,008	,475	4,596	,000
	X2	60234,769	27379,617	,236	2,200	,032
	X3	202543,679	37786,845	,551	5,360	,000

a. Dependent Variable: Y



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual







LAMPIRAN 4: DOKUMENTASI



